

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi untuk tetap *survive* dalam kehidupannya. Dalam berinteraksi, manusia memerlukan bahasa sebagai instrumen untuk menyampaikan keinginannya. Sekarang ini, eksistensi bahasa Inggris dalam pergaulan, terutama dalam lingkup global dan internasional tidak dapat dinafikan lagi. Apalagi dengan dicetuskannya era perdagangan bebas, maka akan semakin terasa pentingnya penguasaan bahasa internasional ini.

Menghadapi era globalisasi yang sarat dengan tantangan dan tingkat kesulitan yang tinggi yang diakibatkan oleh globalisasi yang menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Hal tersebut telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap persaingan individu baik di tingkat makro maupun mikro. Setiap individu dituntut untuk bisa meningkatkan kualitas individu masing-masing, individu yang tidak mampu bersaing akan tertinggal dan tergilas oleh roda globalisasi.

Alat komunikasi yang utama di seluruh dunia adalah bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang berupa bunyi, bersifat abitrer, digunakan oleh masyarakat untuk bertutur, bekerja sama, berkomunikasi dan untuk mengidentifikasi diri.<sup>1</sup> Salah satu bidang yang dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas diri adalah bidang bahasa. Penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris yang dominan dipakai dalam komunikasi internasional merupakan salah satu bentuk implementasi dari peningkatan kualitas secara individu. Penguasaan bahasa asing ini juga merupakan salah satu akses untuk dapat meraih keberhasilan dalam berbagai bidang.

Bahasa asing perlu dipelajari karena bahasa tersebut diperlukan untuk memahami dunia luar. Mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, seni, agama, dan budaya yang berasal dari luar dapat dilakukan dengan melalui perantaraan bahasa asing. Bahasa asing itu pula yang

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 13.

digunakan untuk mengutarakan keyakinan dalam berinteraksi dengan dunia luar, agar bangsa lain dapat memahami situasi dan keadaan negara kita. Untuk fungsi tersebut, maka mempelajari bahasa-bahasa asing adalah mutlak, akan tetapi bukan berarti untuk meninggalkan kedudukan dan fungsi dari bahasa Indonesia sebagai nasional ataupun bahasa daerah sebagai identitas kebangsaan.

Secara geografis, Indonesia terletak dalam posisi yang sangat strategis untuk muncul sebagai negara besar sekaligus sebagai negara perlintasan antar benua yang dituntut harus mampu menyerap kemajuan dari warga dunia lain yang melintasinya. Semua perkembangan dalam bidang ekonomi, sosial-budaya dan politik negara Indonesia mengarah pada keterbukaan dengan dunia luar. Pemerintah membuka pintu selebar-lebarnya untuk penanaman investasi asing yang berarti juga penyerapan terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan yang dibawa oleh negara lain.

Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing makin mapan yang ditandai dengan adanya keputusan pemerintah Indonesia memilih bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama. Hal ini terlihat dari adanya dukungan lembaga-lembaga asing seperti: The Ford Foundation, Regional English Language Office (RELO), dan The British Council, kemudian juga ditunjang dengan adanya kebijakan di sektor pendidikan formal, yakni bahasa Inggris yang diajarkan secara resmi sebagai bahasa asing di sekolah-sekolah dan tertuang dalam kurikulum penyelenggaraan pendidikan formal di Indonesia.<sup>2</sup>

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang dianggap penting sebagai sarana untuk penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan pembinaan hubungan dengan bangsa-bangsa lain.<sup>3</sup> Bahasa Inggris sebagai salah satu bidang studi pokok yang diujikan dalam ujian nasional (UN) juga berarti pula

---

<sup>2</sup> Noorizah Mohd. Noor, "Reading Habits and Preferences of EFL Post Graduates: A Case Study", (*Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2011), vol. 1 (1), hlm. 4.

<sup>3</sup> Mofareh Alqahtani, "The Importance of Vocabulary in Language Learning and How to be Taught", (*International Journal of Teaching and Education*, 2015), vol. 3 (3), hlm. 23.

tantangan bagi dunia pendidikan untuk dapat berperan dalam era milenial. Era milenial tersebut berarti memunculkan satu pertanyaan, mampukah dunia pendidikan di Indonesia menyiapkan siswa-siswi yang terampil menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dalam menghadapi arus globalisasi teknologi? Jika siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasa Inggrisnya dengan baik, maka siswa diharapkan lebih siap menghadapi ledakan teknologi dan dapat berkembang seiring dengan kemajuan era digital.

Seperti tahun sebelumnya, hasil UN pada tahun 2017 tidak menjadi syarat kelulusan dan hanya akan menjadi pemetaan pendidikan. Meski demikian, pemerintah tetap menetapkan nilai standar minimal kelulusan UN tahun 2017 yaitu 6,00. Siswa yang meraih nilai di bawah standar bisa mengambil ujian ulang untuk memperbaiki nilai mereka. Sebab, hasil ujian nasional tersebut masih akan dipertimbangkan perguruan tinggi sebagai syarat penerimaan mahasiswa baru. Sebagai informasi tambahan, capaian rerata nilai UN untuk tingkat SMA dan yang sederajat pada tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu di tahun 2015 reratanya 61,93% lalu kemudian menurun di tahun 2016 sebesar 55,3% atau 6,9 poin.<sup>4</sup>

Informasi awal yang diperoleh peneliti pada hasil Ujian Nasional di tahun 2017 ditemukan bahwa rata-rata nilai UN tahun 2017 pada tingkat SMA/SMK/MA mengalami penurunan yang drastis dari tahun sebelumnya 61,93% menjadi 48,6%.<sup>5</sup> Kemendikbud menyebutkan persoalan penurunan nilai rata-rata UN tersebut penyebabnya adalah perubahan model ujian dari Ujian Nasional Kertas Pensil (UNKP) ke Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), lalu fakta di lapangan juga menyebutkan bahwa 50% rata-rata sekolah mengalami penurunan

---

<sup>4</sup> Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Mei 2016, Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) SMA 2016 Meningkatkan, dipetik 14 Juni 2016, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/indeks-integritas-ujian-nasional-iiun-sma-2016-meningkat>.

<sup>5</sup> Ramdan Febrian Arifin, Mei 2018, Menakar Ujian Nasional pada Mutu Pendidikan Indonesia, dipetik 10 Juli 2018, dari <https://www.era.id/read/bWUXYZ-menakar-ujian-nasional-pada-mutu-pendidikan-indonesia>.

tetapi 50% sekolah lain mengalami kenaikan.<sup>6</sup> Nilai rata-rata mata pelajaran pada UN tahun 2017 yang rata-rata mengalami penurunan terutama pada program studi IPS, Bahasa dan Agama. Untuk program studi IPA, nilai rata-rata Matematika mengalami penurunan dari sebelumnya 60,4 menjadi 59,17. Sementara untuk program studi IPS, nilai rata-rata mata pelajaran Ekonomi menurun 2,18, Sosiologi turun 1,31 dan Geografi turun 5,25. Untuk program studi Bahasa, sebagian besar nilai rata-rata mata pelajaran menurun seperti Bahasa Indonesia turun 1,24, Matematika turun 8,06, Sastra turun 5,87, Antropologi turun 6,21, dan Bahasa Asing turun 0,5 poin. Sementara untuk program studi Agama, nilai rata-rata mata pelajaran yang menurun yakni Tafsir turun sebesar 4,17, Hadis turun 4,52 dan Fikih turun 3,91. Kondisi ini menunjukkan hasil UN tahun 2017 tidak lebih baik daripada tahun sebelumnya. Adapun dari Laporan Hasil Provinsi Ujian Nasional SMA tahun 2016/2017 Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan merilis prestasi nilai tertinggi hasil UN tingkat Kabupaten Kota, Kota Makassar hanya menduduki peringkat ke 10 dari 24 kabupaten kota se-Sulsel.<sup>7</sup> Bahkan yang lebih mengesankan, kebanyakan sekolah yang meraih nilai tertinggi tersebut bukan berasal dari sekolah favorit dan diunggulkan.

Sangat menarik untuk dicermati bahwa dalam satu wilayah bahkan mungkin juga satu sekolah dengan pengajar, kurikulum, dan suasana belajar mengajar yang sama tetapi masih juga ada siswa yang bisa memperoleh nilai tertinggi, tetapi ada juga siswa yang memperoleh nilai terendah. Hal ini merupakan fenomena yang menarik bagi penulis.

Penulis lebih memfokuskan penelitian ini pada kelas XI. Hal ini dikarenakan selain karena kelas XI merupakan masa yang istimewa, juga siswa dibayangi ketakutan akan hasil UN, gaya belajar siswa biasanya lebih efektif dan mereka mulai memenuhi tuntutan gaya

---

<sup>6</sup> Suci Febriastuti, April 2018, Kemendikbud Sebut Rata-rata Nilai UN SMA/SMK/MA Turun, Ini Penyebabnya, dipetik 10 Juli 2018, dari <http://jakarta.tribunnews.com/2018/05/08/kemendikbud-sebut-rata-rata-nilai-un-smasmkma-turun-ini-penyebabnya>.

<sup>7</sup>Ais Nurbiyah Al Jum'ah, 2017, Dipetik 30 April 2017, dari <http://makassar.tribunnews.com/2017/05/14/hasil-ujian-nasional-tingkat-provinsi-sulsel>.

belajar,<sup>8</sup> dan juga siswa lebih terfokus pada segala daya upaya melakukan inisiatif dalam belajar serta usaha dalam mengontrol dan mengevaluasi belajarnya sekaligus menjadi dasar bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena di perguruan tinggi buku-buku yang menjadi sumber pengetahuan dominan menggunakan bahasa Inggris. Pemerintah Indonesia menetapkan fungsi utama pengajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai salah satu instrumen untuk dapat meraih ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga sebagai sarana komunikasi internasional.

Jika penguasaan bahasa Inggris yang baik itu penting bagi siswa di Indonesia, secara otomatis berarti penguasaan materi belajar bahasa yang salah satunya adalah keterampilan menulis paragraf juga penting bagi siswa di Indonesia, karena penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris merupakan salah satu cerminan hasil belajar yang harus dicapai siswa dalam usahanya untuk berprestasi. Jika siswa berhasil dalam usaha belajarnya dan menguasai materi pelajaran yang sudah dipelajari dan diajarkan oleh guru maka prestasi belajar dalam mata pelajaran tersebut akan tinggi. Prestasi belajar bahasa Inggris tertuang dalam nilai tes, nilai rapor, ataupun nilai ujian nasional (UN). Nilai tes, rapor, ataupun nilai UN siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris sering dijadikan indikator bahwa siswa tersebut dianggap menguasai mata pelajaran bahasa Inggris. Sebaliknya bila nilainya rendah, maka siswa dianggap tidak menguasai pelajaran bahasa Inggris dengan baik.

Salah satu komponen dalam penguasaan bahasa Inggris adalah komponen keterampilan menulis. Menulis merupakan sebuah kegiatan yang berhubungan dengan proses kognitif serta sebagai bentuk ekspresi yang terkait dengan tiga komponen penguasaan bahasa yang lain, seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling melengkapi. Seperti yang tertuang dalam kurikulum 2004 (KBK) lalu kemudian disempurnakan dengan kurikulum 2006 (KTSP), selanjutnya pada kurikulum 2013 revisi 2016

---

<sup>8</sup> Muhammad Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), hlm. 32.

pada mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas (SMA) disebutkan bahwa salah satu tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah merujuk pada rumusan Kompetensi Inti untuk tingkatan SMA/MA/SMK/MAK, yaitu bentuk pembelajaran dirancang untuk dapat memberikan pengalaman dalam penggunaan teks-teks berbahasa Inggris dan untuk bisa memahami serta menerapkan pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, serta prosedural yang berhubungan dengan fenomena atau kejadian yang kasat mata, melalui proses kegiatan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis dalam ranah yang konkret dan abstrak. Penggunaan teks yang dimaksud juga bertujuan untuk dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan sosial, termasuk didalamnya kejujuran, kepercayaan diri, tanggungjawab, kesantunan, kedisiplinan, serta kepedulian dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Pendidikan mata pelajaran Bahasa Inggris pada tingkat sekolah menengah atas, secara umum harus memiliki kompetensi berkomunikasi dalam tiga jenis teks, yakni: (1) interpersonal, (2) transaksional, dan (3) fungsional, baik itu secara lisan maupun tulisan, pada konteks literasi informasional, untuk dapat melaksanakan fungsi sosial, dalam hal ini terkait dengan akademik, profesi, sosial-budaya, dan kehidupan pribadi, dengan menggunakan berbagai bentuk teks dan struktur yang bersifat koheren serta kohesif serta memuat unsur-unsur kebahasaan yang secara tepat mengembangkan kemampuan dalam penguasaan bahasa tersebut, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.<sup>9</sup>

Menurut Vygotsky, menulis dapat meningkatkan fungsi kognitif, termasuk di dalamnya *critical thinking*, dan *problem solving*.<sup>10</sup> Sejalan dengan pendapat Vygotsky, Schultz menyatakan bahwa memiliki keterampilan dalam menulis terutama dalam bahasa Inggris akan membuat siswa menggunakan kerangka kerja meta-kognitif yang lebih

---

<sup>9</sup> Mas Wedan, 2016, Silabus SMA Kurikulum 2013 Revisi 2016 Bahasa Inggris, Dipetik 30 Oktober 2017 dari <http://silabus.org/silabus-sma-kurikulum-2013-revisi-2016-bahasa-inggris/>.

<sup>10</sup> Cathy Schultz. *Mathematical Communication and Achivement through Journal Writing, Thesis*, (Departement of Teaching, Learning, and Teacher Education, University of Nebraska-Lincoln, July, 2009), hlm. 9.

efektif daripada sekadar *think aloud* saat mereka menulis.<sup>11</sup> *Think aloud* sendiri merupakan sebuah strategi dimana berpikir mendalam dilakukan untuk melampaui sebuah proses pemecahan masalah dalam pembelajaran. Nuckles menyebutkan *skill-skill* dalam *writing* meliputi: (1) kemampuan mempertimbangkan sesuatu, (2) kemampuan menyeleksi dan mengimplikasikan strategi, (3) kemampuan memonitor kemajuan, (4) kemampuan mengevaluasi dan memecahkan masalah, (5) kemampuan memperbaiki strategi jika diperlukan.<sup>12</sup>

Pentingnya peranan bahasa Inggris pada saat sekarang ini menjadikan siswa harus dibekali kemampuan berbahasa Inggris yang memadai. Menulis (*writing*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan mendengarkan (*listening*) adalah keterampilan utama dalam penguasaan bahasa Inggris. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis sedikit terlihat susah oleh siswa. Hal ini disebabkan karena keterampilan menulis membutuhkan kemampuan yang relatif lebih kompleks untuk dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, dan ide menjadi sebuah teks.

Penguasaan komponen keterampilan berbahasa yang salah satunya adalah keterampilan menulis seperti yang dipaparkan di atas dipengaruhi oleh banyak faktor, dalam penelitian Wilson memang disebutkan ada banyak faktor yang memengaruhi proses dan penguasaan materi belajar siswa.<sup>13</sup> Secara garis besar faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu pertama adalah faktor internal siswa, yaitu keadaan fisiologis dan psikologis siswa. Keadaan fisiologis meliputi kesehatan, panca indera dan kondisi fisik lainnya, sedangkan keadaan psikologis meliputi minat, konsep diri, efikasi diri, inteligensi, dan bakat. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal siswa seperti lingkungan sosial, lingkungan sekolah, guru, pergaulan dan faktor non sosial seperti

---

<sup>11</sup> *Ibid...*, hlm. 11.

<sup>12</sup> Ayten Iflazoglu Saban., Dilek Yavuz Erkan, "Writing Performance Relative to Writing Apprehension, Self-efficacy in Writing, and Attitudes toward Writing: A Correlational Study in Turkish Tertiary-Level EFL Context", (*Asian EFL Journal*, 2011), vol. 13 (1), hlm. 164.

<sup>13</sup> Agus Wilson, "The Effects of Vocabulary Mastery and Student's Perception on Teaching Material toward Material Skill", (*Deiksis*, 2015), vol. 7(3), hlm. 185.

lingkungan fisik, fasilitas belajar, dan bahan ajar yang dipelajari.<sup>14</sup> Ada fenomena yang menarik bahwa dalam sebuah sekolah favorit pun ada perbedaan mencolok antara yang mendapat nilai bahasa Inggris tertinggi dengan yang terendah. Contohnya di SMA Negeri 1 Makassar yang merupakan salah satu sekolah favorit di kota Makassar nilai tertinggi untuk bahasa Inggris tahun ajaran 2016/2017 adalah 97 dan yang terendah 58. Ini menjadi bukti bahwa sebagus-bagusnya lingkungan eksternal yang mendukung pembelajaran siswa, tetapi bila kondisi internal siswa kurang bagus, maka prestasi belajarnya pun akan tetap rendah. Faktor internal tetap yang memegang kendali utama dalam menjadi prediktor bagi penguasaan mata pelajaran, termasuk dalam menguasai materi belajar bahasa Inggris siswa. Perbedaan kesuksesan dalam belajar bahasa asing berhubungan dengan perbedaan individual yang ada, seperti inteligensi, bakat, kepribadian, optimisme, motivasi, dukungan sosial, efikasi diri akademik, dan kecemasan.<sup>15</sup>

Di Indonesia, masalah menulis merupakan masalah yang arkais. Hal ini bisa terlihat dari beberapa kasus yang mengemuka, terutama di kalangan mahasiswa sebagai generasi intelektual. Kesulitan ini bisa dalam hal mencari topik, kebuntuan dalam menganalisis, ataupun yang paling parah tidak memiliki ide untuk ditulis dalam skripsi.

Jika pada tataran mahasiswa dalam konteks menulis demikian adanya, bagaimana menulis pada tingkat SMP/SMA. Ternyata, tingkat menulis siswa Indonesia menduduki peringkat yang memprihatinkan.<sup>16</sup> Keprihatinan tersebut sangatlah beralasan sebab kecenderungan pembelajaran menulis paragraf bahasa Inggris di sekolah hanya mengarah pada “apa itu menulis”, bukan “bagaimana itu menulis”.

---

<sup>14</sup> Dana Lynn Driscoll., Jennifer Wells, “Beyond Knowledge and Skills: Writing Transfer and the Role of Student Dispositions”, (*Composition Forum*, 2012), vol. 26, hlm. 15.

<sup>15</sup> Wannasiri Bhuasiri., Oudone Xaymoungkhoun., Hangjung Zo., Jae Jeung Rho., Andrew P. Ciganek, “Critical Success Factors for E-learning in Developing Countries: A Comparative Analysis between ICT Experts and Faculty”, (*Computers & Education*, 2012), vol. 58 (2), hlm. 845.

<sup>16</sup> Nurjannah, Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis, dalam Sunandar, D. (ed), *Pemikiran-pemikiran Inovatif dalam Kajian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajaran: Forum Ilmiah I & II UPI*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm. 88.

Kalaupun ada yang mengarah pada pembelajaran menulis yang mengajarkan bagaimana cara menulis, biasanya muncul di sekolah-sekolah yang berada di kota dengan guru-guru yang punya kualitas mumpuni dan *update* tentang dunia tulis-menulis.

Suparno dan Yunus menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab lemahnya kemampuan menulis siswa selain gurunya adalah internal psikologis siswa itu sendiri.<sup>17</sup> Pantauan Yulianto, menulis sebagai bentuk dari keterampilan berbahasa tampaknya dikesampingkan oleh guru.<sup>18</sup> Dengan demikian bisa disimpulkan bagaimana kompetensi menulis pada siswa bisa baik jika secara psikologis memang mengalami persoalan. Karena itu tidak salah jika Taufiq Ismail, sastrawan Indonesia, menulis puisi berjudul *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*<sup>19</sup> sebagai ungkapan sinisme menjadi manusia Indonesia. Sinisme ini muncul dari konteks sumberdaya manusia masyarakat Indonesia yang masih tergolong relatif rendah jika dibandingkan dengan negara lain yang seusia dengan Indonesia, misal Tiongkok yang merdeka lebih muda jika dibandingkan dengan Indonesia.<sup>20</sup>

Berkaitan dengan pembelajaran menulis, Rahman menyatakan bahwa pembelajaran menulis merupakan hal yang kompleks dan kadang-kadang sulit diajarkan. Hal ini disebabkan menulis tidak hanya membutuhkan penguasaan ketatabahasaan, keretorikaan, melainkan juga unsur konseptual dan pertimbangan yang lain. Karena itu, rasional jika pembelajaran menulis sudah diterapkan dengan menggunakan strategi yang baik, tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis masih kurang memuaskan.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Suparno & Mohamad Yunus, *Keterampilan Dasar Menulis*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 15.

<sup>18</sup> Bambang Yulianto, *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*, (Surabaya: Unesa, 2008), hlm. 4.

<sup>19</sup> Taufiq Ismail, *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Indonesia, 1998), hlm. 2.

<sup>20</sup> Anas Ahmadi, *Explicatus Instinctus Menulis*, *Makalah*, Disajikan pada Pelatihan Menulis Kreatif bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia di Auditorium FBS, Unesa, 21 Oktober 2012.

<sup>21</sup> Rahman, *Pemberdayaan Gambar dan Kartu Kata dalam Pembelajaran Menulis*, dalam Sunandar, D (ed), *Pemikiran-pemikiran Inovatif dalam Kajian*

Menulis tidak bisa disamakan dengan mengerjakan soal matematika, Kaufman dan Kaufman mengungkapkan bahwa menulis terkait dengan hasrat (*passion*), ide (*idea*), imajinasi (*imagination*), intuisi (*intuition*), wawasan (*insight*), introversi (*introversion*), dan keterbukaan dalam pengalaman (*openess to experiences*).<sup>22</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Megawati terhadap mahasiswa semester dua yang mengambil mata kuliah bahasa Inggris menunjukkan bahwa kondisi kelas yang memiliki kompetensi berbahasa berbeda juga memiliki kesulitan yang beragam dalam penguasaan komponen kebahasaan. Pada penelitian ini subjek menunjukkan kesulitan penguasaan komponen bahasa dari yang paling mudah sampai yang paling sulit, yaitu *speaking*, *listening*, *reading*, dan *writing*. Temuan penelitian ini adalah bahwa faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa masing-masing individu. Pada mahasiswa yang aktif, cenderung memilih *writing* sebagai komponen yang susah untuk dipraktekkan. Sementara pada mahasiswa yang pasif, memilih *speaking* sebagai hal yang sulit dilakukan. Begitu juga dengan hasil rekaman video yang dilakukan pada subjek menunjukkan bahwa mahasiswa aktif cenderung percaya diri dan baik pada tataran tata bahasa, sebaliknya pada mahasiswa yang pasif, menunjukkan kurangnya percaya diri dan tidak mampu mendeskripsikan hal yang diminta.<sup>23</sup>

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Shukri, dengan subjek pembelajar pada sebuah lembaga kursus bahasa Inggris di Arab Saudi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesulitan yang ditemui oleh subjek dalam menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa kedua adalah: (1) pengalaman dalam belajar bahasa Inggris di pendidikan formal turut memengaruhi dalam penguasaan komponen kebahasaan, (2) sikap dalam kesungguhan untuk menguasai bahasa Inggris turut berperan, (3) budaya di Arab yang ikut berperan dalam

---

*Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajaran*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm. 2.

<sup>22</sup> Scott Barry Kaufman & James C. Kaufman, *The Psychology of Creative Writing*, (New York: Cambridge, 2009), hlm. 3.

<sup>23</sup> Fika Megawati, "Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif", (*Jurnal Pedagogia*, 2016), vol. 5 (2), hlm. 155.

perkembangan penguasaan bahasa Inggris, dan (4) munculnya efek psikologis yang berpotensi menjadi perdebatan tentang kesesuaian agama dengan ketahanan budaya di Arab Saudi pada cara mereka mengekspresikan diri.<sup>24</sup>

Bertolak dari temuan-temuan penelitian tersebut, faktor psikologis memegang peranan penting dalam penguasaan keterampilan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Selain itu, menulis memang membutuhkan hasrat dan ide. Misalnya, seseorang diminta menulis dengan imbalan hadiah yang besar, belum tentu orang tersebut bisa melaksanakan dan menghasilkan karya besar. Kenyataannya, psikologi dan menulis tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya saling berhubungan. Karena itu, dalam disiplin ilmu muncullah psikolinguistik. Ilmu yang berusaha mengintegrasikan psikologi dengan konteks kebahasaan (menulis).<sup>25</sup>

Manusia adalah *homosymbolicum*, makhluk yang menciptakan simbol dan hidup dalam dunia simbol. Manusia dalam menuangkan simbol, ide, dan gagasan yang muncul dari pikiran, salah satunya melalui tulisan. Keduanya merupakan hal yang sama dan saling terkait, karena itu, menulis adalah konkretisasi dari berpikir.<sup>26</sup> Melalui pikiran yang dikonkretkan itu maka akan dapat dipahami tulisan seseorang dan bagaimana cara berpikirnya. Hal tersebut tidak lepas dari esensi manusia yang merupakan *homo scriptor*, makhluk yang menciptakan tulisan dan hidup dalam dunia tulisan.

Dunia psikologi memang memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam dunia tulis menulis. Seseorang tidak akan pernah bisa berhasil menulis dengan bagus jika ia tidak memiliki hasrat yang bagus pula. Bahkan, dalam konteks kepenulisan, seseorang yang sedang “buang hajat” bisa mendapatkan ide yang cemerlang. Karena itu, aktivitas menulis tidak sama dengan mengerjakan soal matematika.

---

<sup>24</sup> Nadia Ahmad Shukri, “Second Language Writing and Culture: Issues and Challenges from the Saudi Learners’ Perspective”, (*Arab World English Journal*, 2014), vol. 5 (3), hlm. 190.

<sup>25</sup> Matthew J. Traxler, *Introduction to Psycholinguistics: Understanding Language Science*, (New Jersey, USA: John Wiley & Sons, 1992), hlm. 3.

<sup>26</sup> Ronald T. Kellogg, *The Psychology of Writing*, (New York: Oxford, 1994), hlm. 14.

Jika ditelisik lebih dalam, menulis memang tidak semudah yang dibayangkan. Dalam urutan keterampilan berbahasa pun, urutan dimulai dari mendengar (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Dengan demikian, “marga” tertua dan tertinggi terletak pada keterampilan menulis.

Segala upaya sudah ditempuh dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, termasuk meningkatkan prestasi belajar siswa, baik dengan perubahan kurikulum, pelatihan guru dalam cara mengajar dengan diklat-diklat yang diadakan, menciptakan iklim belajar yang baik, dan masih banyak lagi, tetapi fenomena siswa yang rendah prestasi belajarnya, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris masih nampak. Usaha yang dilakukan oleh sektor pendidikan di Indonesia seperti yang disebutkan di atas adalah dengan mengubah ataupun memperbaiki faktor eksternal siswa didik, tetapi sepengetahuan penulis belum secara khusus menyoroti faktor internal dalam hal ini adalah optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik siswa itu sendiri. Penulis juga melihat fenomena bahwa ada mata pelajaran yang bagi siswa tertentu cenderung mempunyai nilai rendah dan salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Inggris.

Melihat pentingnya hasil prestasi belajar bahasa Inggris siswa dalam hal ini keterampilan menulis sebagai sarana yang penting untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka hal ini menjadi tantangan dan beban tersendiri bagi siswa. Penguasaan materi belajar di sekolah, termasuk materi belajar bahasa Inggris, khususnya dalam hal keterampilan menulis, mempunyai konteks sosial dan implikasi yang menonjol terhadap siswa, karena hasil keterampilan menulis tersebut dapat menimbulkan ancaman kedudukan sosial bagi siswa dengan siswa lainnya.<sup>27</sup>

Peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di Indonesia bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tapi juga merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Para peneliti, sebagai anggota masyarakat, dapat menyumbangkan hasil-hasil penelitiannya di bidang pendidikan untuk membantu usaha pemerintah tersebut.

---

<sup>27</sup> Benjamin H. Gottlieb., Anne E. Bergen, “Social Support Concepts and Measures”, (*Journal of Psychosomatic Reserach*, 2010), vol. 69 (5), hlm. 513.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini dimaksudkan untuk memberi masukan kepada pemerintah bagi peningkatan kualitas pendidikan diantaranya dengan melalui faktor internal siswa. Misal, pada faktor optimisme, Carver menyatakan bahwa kepercayaan diri dan konsep diri yang rendah menjadikan siswa menjadi rendah diri dalam belajar, dengan rendahnya kepercayaan diri dan konsep diri menjadikan siswa tidak mampu tampil dengan baik dan menilai diri mereka tidak mampu belajar dengan baik, maka akan muncul perasaan merasa bodoh, tidak siap dan sebagainya yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka nantinya. Rasa pesimis siswa yang muncul tersebut akan menimbulkan pengaruh yang negatif yaitu akan berdampak terhadap kemampuan mereka dalam menguasai materi belajar.<sup>28</sup> Sebaliknya, siswa yang mempunyai rasa optimis menjadikan siswa tenang dalam belajar, hal ini dikuatkan oleh Goodin dan Bulls bahwa optimisme akan lebih banyak memberikan keuntungan daripada pesimisme. Keuntungan yang dimaksud tersebut diantaranya; hidup lebih lama, kesehatan lebih baik, menggunakan waktu dengan lebih bersemangat dan berenergi, berusaha keras mencapai tujuan, lebih berprestasi dalam potensinya, mengerjakan sesuatu dengan lebih baik seperti dalam hubungan sosial, pekerjaan dan pendidikan.<sup>29</sup>

Siswa yang memiliki optimisme akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat berpartisipasi dengan baik, pun ketika siswa mengalami masalah dalam belajar maka ia akan berusaha mengatasinya. Sebaliknya, siswa yang pesimis akan lebih cenderung untuk menghindari masalah dan dalam dirinya tidak ada motivasi untuk berprestasi secara optimal.

Salah satu bidang pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa adalah dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Menguasai bahasa Inggris, siswa diharuskan menguasai juga empat kemampuan dalam berbahasa, yaitu: membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Keterampilan

---

<sup>28</sup> Charles S. Carver, "Optimism and Pessimism", (*International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2015). Second Edition. Elsevier, Inc, hlm. 264.

<sup>29</sup> Burel R. Goodin., Hailey W. Bulls, "Optimism and the Experience of Pain: Benefits of Seeing the Glass as Half Full", (*Current Pain and Headache Reports*, 2013), vol. 17 (5), hlm. 3.

menulis paragraf dalam bahasa Inggris adalah keterampilan yang relatif paling sulit untuk dikuasai, karena dalam menulis sebuah paragraf apalagi yang berbahasa asing seperti bahasa Inggris, siswa diharuskan menguasai keterampilan lain sebagai komponen dalam melengkapi keterampilan menulis, seperti misalnya kosa kata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), ejaan (*spelling*), dan sebagainya.

Terkait dengan optimisme, dalam pandangan agama Islam, optimisme adalah sikap untuk selalu memiliki pengharapan yang baik dalam semua hal sekaligus kecenderungan untuk mengharap hasil yang positif. Optimisme bisa juga disebut dengan berpikir positif. Bersikap optimis dalam paradigma agama Islam adalah manifestasi keyakinan seorang hamba pada Sang Khalik. Dalam surat Ali Imran ayat 139, Allah SWT menyatakan:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝١٣٩

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah (pesimis), dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.<sup>30</sup>

Kontras dengan pandangan optimis, pandangan pesimistis selalu melihat kegagalan dari sisi yang negatif. Pada umumnya individu yang pesimis sering menyalahkan diri sendiri atas kemalangan yang menimpanya. Individu yang pesimis ini menganggap bahwa kemalangan bersifat permanen dan hal tersebut terjadi karena telah ditakdirkan, kelemahan, kebodohan, ketidakberdayaan, dan keburukannya yang mengakibatkan ia pasrah dan tidak mau berusaha.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ  
أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 67.

عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ  
 فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ  
 وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ  
 ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (‘Amru bin Hafsu) telah menceritakan kepada kami (Ayahku) telah menceritakan kepada kami (Al A'masy) aku mendengar (Abu Shalih) dari (Abu Hurairah, r.a) berkata, "Nabi SAW bersabda: "Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka, jika ia mendekati diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekati diri kepadanya sehasta, dan jika ia mendekati diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekati diri kepadanya sedepa, jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatangnya dalam keadaan berlari”. (Shahih Bukhari, no. 6856).<sup>31</sup>

Allah itu sesuai dengan persangkaan hambaNya. Jika individu sudah pesimis pada diri sendiri, merasa tidak berdaya, ragu-ragu, maka kemungkinan yang terjadi akan sama dengan prasangka individu itu sendiri. Akan tetapi jika individu tersebut yakin bisa dan mau mencoba untuk berbuat dengan usaha yang maksimal maka dengan pertolongan Allah SWT, hasil yang diinginkan bisa tercapai dengan cara yang bahkan tidak bisa dinalar.

Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا  
 وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ۝١٥

<sup>31</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 873.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”.<sup>32</sup>

Optimisme atau pola berpikir positif merupakan pola pikir yang digunakan oleh seseorang dalam menghadapi masalah yang menemukannya.<sup>33</sup> Individu yang berpola pikir positif selalu bisa melihat sisi positif dari segala hal yang menemukannya.<sup>34</sup> Sejalan dengan yang diungkap oleh Shapiro, optimisme merupakan kebiasaan berpikir positif, cara yang positif, dan realistis dalam memandang suatu masalah, dan berpikir positif merupakan suatu bentuk berpikir yang berusaha untuk mencapai suatu hal yang terbaik dari keadaan terburuk.<sup>35</sup>

Optimisme dapat menimbulkan keyakinan bahwa setiap masalah dapat diatasi dan individu dapat menghadapi masalah dengan memandang dari segi positifnya. Dengan mengandalkan keyakinan bahwa setiap masalah pasti ada pemecahannya. Orang yang berpikir positif, tidak mudah putus asa akibat hambatan yang dihadapi<sup>36</sup>

Segerstrom dkk., menyatakan bahwa optimisme berkaitan dengan bagaimana individu menilai suatu kejadian secara objektif dan rasional. Secara fundamental optimisme tidak hanya berupa pernyataan atau ungkapan yang mendorong diri sendiri tetapi bisa juga berpikir tentang suatu penyebab kejadian.<sup>37</sup> Setiap individu mempunyai kebiasaan

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya...*, hlm. 517.

<sup>33</sup> Martin, E. P. Seligman, *Optimistic Child*. (Boston: Houghton Mifflin Knopf Publishers, 1995) hlm. 172.

<sup>34</sup> Susan C. Vaughan, *Half Empty, Half Full; Understanding Psychological Roots of Optimism*, (New York: Harcourt, 2000), hlm. 61.

<sup>35</sup> Lawrence, E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 90.

<sup>36</sup> Cary L. Cooper., James Campbell Quick, *The Handbook of Stress and Health; A Guide to Research and Practice*, (USA: John Wiley & Sons, Ltd, 2017), hlm. 402.

<sup>37</sup> Charles S. Carver., Michael F. Scheier., Suzanne C. Segerstrom, “Optimism”, (*Clinical Psychology Review*, 2010), vol. 30, hlm. 881.

berpikir tentang penyebab suatu peristiwa sebagai ciri suatu kejadian yang disebut dengan *explanatory style*.<sup>38</sup>

Faktor eksternal lain yang juga dianggap dapat memengaruhi prestasi akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris ini adalah adanya perhatian dan penghargaan terhadap siswa. Siswa dituntut oleh orangtua dan guru untuk dapat berprestasi dengan baik, hal ini menjadi beban tersendiri bagi siswa tersebut. Tuntutan lingkungan yang selalu menekankan agar siswa selalu berprestasi tinggi dapat menjadi pemicu timbulnya kecemasan yang berdampak terhadap menurunnya optimisme siswa. Pendapat ini didukung oleh Hurlock yang mengemukakan bahwa timbulnya kecemasan salah satunya bergantung pada kebudayaan individu dimana ia tinggal dan menetap.<sup>39</sup> Jika masyarakat sekitar termasuk guru dan orangtua sangat menekankan siswa untuk selalu memiliki prestasi akademik yang tinggi, maka kecemasan akan timbul yang berdampak pada penurunan optimisme siswa.

Selain faktor optimisme, dukungan sosial juga adalah salah satu faktor yang turut memengaruhi tinggi rendahnya prestasi akademik siswa.<sup>40</sup> Strauss dan Sayless menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lainnya dan menciptakan persahabatan. Dua kebutuhan dasar manusia adalah kebersamaan dan rasa memiliki - dimiliki satu sama lainnya. Selain mengadakan interaksi sosial, manusia membutuhkan dukungan dari orang lain sebagai cara untuk meningkatkan harga diri, kepercayaan diri, serta optimisme.<sup>41</sup> Kemampuan diri dan kepercayaan diri yang rendah merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi siswa dalam prestasi belajarnya. Siswa akan mengalami gangguan psikologis jika

---

<sup>38</sup> Martin, E. P. Seligman, *Optimistic Child...* hlm. 68.

<sup>39</sup> Hurlock, *Adolescence Development*. 7th ed. (Tokyo: Mc Graw – Hill Kogokusha, Ltd, 2003), hlm. 92.

<sup>40</sup> Juyeon Song., Mimi Bong., Kyeheyoung Lee., Sung-il Kim, “Longitudinal Investigation into the Role of Perceived Social Support in Adolescents’ Academic Motivation and Achievement”, (*Journal of Educational Psychology*, 2015), vol. 107(3), hlm. 830.

<sup>41</sup> George Strauss., Leonard R. Sayless, *Personal Human Problem of Management*, 8th ed, (New Delhi: Prentice Hall of India, 2008), hlm. 223.

tidak memperoleh dukungan sosial yang memadai. Siswa yang mendapat dukungan sosial yang baik maka prestasi akademik juga akan meningkat. Sebaliknya siswa yang memiliki dukungan sosial yang rendah maka siswa akan cenderung mengalami gangguan secara psikologis sebagai akibat dari rasa tidak percaya diri yang berlebihan.<sup>42</sup>

Richardson, dkk., juga mengemukakan bahwa dukungan sosial dan optimisme menjadi determinan utama dalam prestasi belajar siswa.<sup>43</sup> Siswa yang optimis dalam belajar dan juga ditunjang dengan dukungan yang kuat dari orang-orang yang berarti bagi diri siswa maka akan dapat memberi pengaruh yang positif bagi kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan baru, termasuk dalam menguasai keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris.

Dalam perspektif agama Islam, dukungan sosial disebut dengan tolong menolong atau *ta'awun*, perilaku tolong menolong ini sangat dianjurkan. Hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial, yang secara fisik memang bisa hidup sendiri, akan tetapi secara psikis adalah hal yang mustahil. Alquran menyinggung, dalam konteks hubungan sosial ada tiga bentuk, yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Tuhan), *hablumminannas* (hubungan manusia dengan sesama), dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

*Hablumminallah* adalah manifestasi ibadah yang menjadi kewajiban manusia untuk menjauhi yang dilarang Allah SWT dan mengerjakan perintahNya. Sedangkan *hablumminannas* merupakan bentuk perilaku individu kepada individu lain yang berupa perilaku tolong menolong. Sementara yang dimaksud hubungan dengan diri sendiri adalah bagaimana individu tersebut memperlakukan dan mengembangkan segala kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

---

<sup>42</sup> Ming-Te Wang., Jacquelynne S. Eccles, "Social Support Matters: Longitudinal Effects of Social Support on Three Dimensions of School Engagement from Middle to High School", (*Child Development*, 2012), vol. 83 (3), hlm. 881.

<sup>43</sup> Michelle Richardson., Charles Abraham., Rod Bond, "Psychological Correlates of University Students' Academic Performance: A Systematic Review and Meta-analysis", (*Psychological Bulletin*, 2012), vol. 138 (2), hlm. 366.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن  
رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا  
ءُ أَنْ  
قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ  
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ ۚ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”<sup>44</sup>

Kemudian masih pada surat al-Maidah ayat 80 dinyatakan Allah SWT:

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ  
أَنفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ ۝

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, (2005). *Alquran dan terjemahnya...*, hlm. 106.

Artinya: “Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan”.<sup>45</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam perbuatan baik dan meninggalkan kemungkaran yang merupakan bentuk ketakwaan. Allah SWT juga melarang mereka saling mendukung kebatilan dan bekerjasama dalam perbuatan dosa. Ayat di atas merangkum semua jenis kebaikan bagi individu, karena manusia tidak bisa luput dari kewajiban kepada Allah SWT, pada manusia, dan pada diri sendiri.

Sebagai contoh sikap tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, Rasulullah SAW bersabda:

انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ  
مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

Artinya: “Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya. Ada yang bertanya: “Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?” Beliau menjawab: “Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya”. (HR. Bukhari, no. 4331)<sup>46</sup>

Oleh karena itu, menumbuhkan serta memelihara sebuah kesadaran serta pentingnya persaudaraan dan menjaga diri dari benih-benih perpecahan adalah sebuah bentuk realisasi dari masyarakat bahwa hidup pada hakikatnya saling membutuhkan antar manusia.

Begitu juga dalam konteks akademik, siswa sebagai peserta didik tentunya dihadapkan pada tugas-tugas akademik yang harus diselesaikan dalam rangka mencapai prestasi yang diinginkan.

---

<sup>45</sup> *Ibid...*, hlm. 121.

<sup>46</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim...*, hlm. 148.

Sosialisasi antar siswa bisa terwujud salah satunya dengan saling memberikan pertolongan dalam konteks akademik, seperti misalnya membantu memberikan penjelasan terhadap mata pelajaran yang belum sepenuhnya dimengerti oleh siswa itu sendiri.

Di antara siswa tentu saja tidak seluruhnya memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap suatu mata pelajaran tertentu, misal, bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis terlihat bahwa beberapa siswa cenderung malas serta mengeluhkan tugas yang dirasakan sulit, siswa juga merasa bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak memiliki keyakinan dengan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah, sehingga kecenderungan untuk tidak menyelesaikan tugas menjadi lebih besar dikarenakan anggapan siswa bahwa usaha yang dilakukannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tidak akan berhasil. Keyakinan individu untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas dalam ilmu psikologi disebut dengan efikasi diri.

Terkait dengan efikasi diri, atribut psikologis ini merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang dianggap paling berpengaruh dalam menentukan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap pelbagai kejadian yang akan dihadapi.

Dalam perspektif agama Islam, Allah menyebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا  
أَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ  
عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا  
طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا  
عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya, (mereka berdoa): Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.<sup>47</sup>

Makna ayat di atas menyatakan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui kemampuan hambanya sehingga tidak akan memberikan cobaan ataupun tugas yang berada di luar kemampuan individu. Esensi dari ayat tersebut adalah bahwa setiap individu memiliki potensi atau kemampuan dalam menjalani kehidupan di dunia, oleh karena itu setiap individu harus memiliki keyakinan untuk dapat melewati setiap persoalan dalam kehidupan termasuk juga dengan siswa dalam hal menyelesaikan tugas-tugas di sekolah untuk dapat mencapai kesuksesan.

Sebuah kemampuan haruslah didukung oleh sebuah keyakinan, karena tanpa adanya keyakinan maka kemampuan tersebut tidak akan berguna sama sekali. Pada titik inilah sebuah keyakinan menjadi hal yang urgen, karena Allah SWT telah memberi potensi bagi setiap individu, sebagaimana firmanNya dalam Alquran surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْءًا وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْءِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ<sup>٧٨</sup>

---

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, (2005). *Alquran dan terjemahnya...*, hlm. 49.

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”.<sup>48</sup>

Manusia lahir ke muka bumi telah Allah bekal potensi pendengaran, penglihatan, serta hati. Fungsi pendengaran dan penglihatan dipergunakan untuk melakukan pemrosesan informasi di otak. Informasi yang disimpan pada memori jangka panjang dan memori jangka pendek inilah yang di *recall* lalu kemudian dipakai untuk menyelesaikan setiap persoalan yang ditemui dalam kehidupan. Semakin banyak pengalaman dalam menyelesaikan persoalan, maka semakin kuat pula keyakinan individu untuk dapat menyelesaikan persoalan yang lain.

Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri menentukan berapa besar usaha yang dikeluarkan individu dan berapa lama mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang tidak menyenangkan.<sup>49</sup> Pun efikasi diri juga memengaruhi proses berpikir, level motivasi, dan kondisi perasaan, sehingga semua hal tersebut berperan terhadap jenis performansi yang dilakukan. Pada penelitian ini akan memfokuskan efikasi diri pada bidang akademik. Efikasi diri akademik merupakan konteks spesifik yang berfokus pada keyakinan individu mengenai kemampuannya terkait dengan tugas akademik.<sup>50</sup> Efikasi diri akademik didefinisikan oleh Huang sebagai keyakinan seseorang dalam menguasai mata pelajaran dalam bidang akademik.<sup>51</sup>

Efikasi diri akademik telah terbukti responsif terhadap perbaikan metode pembelajaran peserta didik (khususnya dalam penguasaan

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, (2005). *Alquran dan terjemahnya...*, hlm. 275.

<sup>49</sup> Malte Jansen., Ronny Scherer., Ulrich Schroeders, “Students’ Self-concept and Self-efficacy in the Sciences: Differential Relations to Antecedents and Educational Outcomes”, (*Contemporary Educational Psychology*, 2015), vol. 41, hlm. 17.

<sup>50</sup> Mehjabeen Khan, “Academic Self-efficacy, Coping, and Academic Performance in College”, (*International Journal of Undergraduate Research and Creative Activities*, 2013), vol. 5, Article 4.

<sup>51</sup> Chiungjung Huang, “Gender Differences in Academic Self-efficacy: A Meta Analysis”, (*European Journal of Psychology Education*, 2013), vol. 28 (1), hlm. 2.

materi pembelajaran),<sup>52</sup>serta merupakan salah satu variabel penting dalam memprediksi perilaku individu.<sup>53</sup> Lennon dkk., menambahkan bahwa efikasi diri merupakan sebuah konsep teori yang luas tentang manusia yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan individu dalam menguasai keterampilan tertentu tergantung pada interaksi timbal balik dari perilaku individu, faktor pribadi (dirinya), dan kondisi lingkungannya.<sup>54</sup> Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sangat diperlukan oleh siswa, karena keyakinan ini akan mengarahkan kepada pemilihan tugas, tingkat usaha, ketekunan, dan ketahanan.<sup>55</sup>

Banyaknya persoalan yang dapat memengaruhi proses belajar pada siswa, diantaranya efikasi diri akademik dapat berakibat pada penurunan kepercayaan diri, perhatian mudah beralih ke objek yang tidak relevan dengan belajarnya, penurunan konsentrasi, dan penurunan kemampuan individu untuk mempelajari hal baru. Keadaan tersebut jelas akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, termasuk dalam mata pelajaran bahasa Inggris, dalam hal ini kemampuannya dalam menguasai keterampilan menulis bahasa Inggris.

Tinggi rendahnya efikasi diri akademik yang dimiliki oleh seorang siswa memengaruhi setiap aktivitas yang dilakukannya, khususnya dalam konteks akademik. Santrock berpendapat bahwa siswa dengan level efikasi diri akademik yang lebih tinggi, lebih mungkin untuk tekun menguasai tugas pembelajaran dibandingkan

---

<sup>52</sup> Stanislaw Schukajlow., Dominik Leiss., Reinhard Pekrun., Werner Blum., Marcel Muller., Rudolf Messner, "Teaching Methods for Modelling Problems and Students' Task-specific Enjoyment, Value, Interest and Self-efficacy Expectations", (*Educational Studies in Mathematics*, 2012), vol. 79 (2), hlm. 221.

<sup>53</sup> Rudina Shkullaku, "The Relationship between Self-efficacy and Academic Performance in the Context of Gender among Albanian Students", (*European Academic Research*, 2013), vol. 1 (4), hlm. 475.

<sup>54</sup> Jean M. Lennon., Jeffrey A. Rosen., Elizabeth J. Glennie., Ben W. Dalton., Robert N. Bozick, *Noncognitive Skills in the Classroom: New Perspective on Educational Research*, (Durham: RTI Press Book, 2010), hlm. 41.

<sup>55</sup> Antonio Zuffiano., Guido Alessandri., Maria Gerbino., Bernadette Paula Luengo Kanacri., Laura Di Giunta., Michela Milioni., Gian Vittorio Caprara, "Academic Achievement: The Unique Contribution of Self-efficacy Beliefs in Self-regulated Learning Beyond Intelligence, Personality Traits, and Self-esteem", (*Learning and Individual Differences*, 2013), vol. 23, hlm. 159.

dengan siswa yang memiliki level efikasi diri akademik yang rendah.<sup>56</sup> Sejalan dengan pendapat Ormrod, bahwa ketika individu memiliki kemampuan yang sama, individu yang yakin dapat melakukan suatu tugas lebih mungkin mencapai keberhasilan dibandingkan dengan individu yang tidak yakin akan sukses dalam tugas tersebut.<sup>57</sup>

Selain faktor psikologi yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa, budaya pun memiliki pengaruh terhadap perilaku siswa.<sup>58</sup> Pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa, yang berdampak pada pembentukan karakter. Keragaman etnis serta budaya yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi modal besar dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan. Keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang pada setiap etnis idealnya diakui eksistensinya dan bisa dijadikan sebagai fondasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Integrasi nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran memiliki urgenitas dalam pembentukan kepribadian siswa. Sistem nilai yang dilalaikan dalam proses pembelajaran akan berdampak pada kesenjangan intelektual dan emosional siswa. Penanaman nilai-nilai budaya menjadi sangat penting pada saat ini, arus globalisasi yang semakin kuat melibas jati diri bangsa Indonesia. Pemahaman nilai karakteristik lokal kepada siswa diharapkan dapat menjadi perisai yang kokoh dalam menghadapi konsekuensi negatif dari globalisasi.

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang tinggi, diantaranya ada di provinsi Sulawesi Selatan dengan ibu kotanya Makassar yang didiami oleh empat etnis, yaitu Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja. Salah satu norma yang mencerminkan identitas dan watak orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan adalah budaya *siri*. Budaya *siri* ini memiliki empat unsur di dalamnya, yakni aktualisasi diri, rasa malu dan bersalah, kesetiaan, dan kejujuran. Nilai budaya *siri* ini diperoleh siswa dari sosialisasi dan termanifestasi

---

<sup>56</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 136.

<sup>57</sup> Jeanne E. Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 239.

<sup>58</sup> Eugene Matusov., Ana Marjanovic-Shane, "Many Faces of the Concept of Culture (and Education)", (*Culture and Psychology*, 2017), vol. 23 (3), hlm. 326.

dalam setiap aspek kehidupannya dan juga sangat menentukan pola pikir dan perilaku siswa tersebut,<sup>59</sup> termasuk dalam hal keinginan berprestasi siswa, khususnya dalam keterampilan menulis bahasa Inggris. Motivasi untuk dapat berprestasi dalam mata pelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu wujud dari kepribadian siswa. Siswa yang sejak dari kecil telah terbiasa dengan bekerja keras, rajin, tekun, maka bisa diprediksi akan memiliki kepribadian dan perilaku yang merefleksikan keinginan berprestasi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Boaz dan Stark, bahwa nilai-nilai budaya yang terinternalisasi akan menjadi determinan utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu.<sup>60</sup>

Pada kalangan etnis Bugis dan Makassar, konsep budaya *siri'* merupakan sebuah sistem nilai yang ideal dan bersifat abstrak. Perwujudan nilai budaya *siri'* dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nilai budaya *siri'* merupakan konsep hidup yang menjadi pedoman dalam berpikir, bertindak, dan dalam membangun hubungan interpersonal dengan individu lain di sekitarnya. Di tinjau dari aspek harfiahnya, *siri'* dalam masyarakat Bugis-Makassar dapat diartikan sebagai rasa malu. Lebih mengerucut lagi ketika membahas *siri'* merupakan salah satu falsafah hidup masyarakat Bugis-Makassar. Falsafah ini harus dijunjung tinggi, karena apabila seseorang tidak memiliki *siri'*, maka perilaku individu tersebut bisa dikatakan lebih rendah dari hewan, karena cenderung tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial. *Siri'* merupakan sebuah konsep dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar yang dianggap sakral. Begitu sakralnya kata itu, sehingga apabila seseorang kehilangan *siri'* nya (*de'na gaga siri' na*) yang berarti tidak punya lagi rasa malu, maka tidak ada lagi artinya dia menempuh kehidupan sebagai manusia, bahkan orang Bugis-Makassar berpendapat jika mereka tidak lagi

---

<sup>59</sup> M. Dani Handarini, *Konseling Lintas Budaya, Makalah*, Disampaikan pada Kongres dan Konvensi Nasional Bersama Divisi IPBI (IPKON, IGPI, ISKIN, IDPI, IIBKIN), 11-14 Desember 1997, UNMUH, Purwokerto, hlm. 12.

<sup>60</sup> Steven J. Heine, *Cultural Psychology*, Third International Student Edition, (New York: W. W. Norton & Company, 2015), hlm. 5.

memiliki siri', maka tidak ada bedanya seperti binatang (*sirupai olo' kolo'e*).

Keyakinan masyarakat Bugis-Makassar tidak ada tujuan atau alasan hidup yang paling penting daripada menjaga *siri'na* dan jika merasa tersinggung atau *ripakasiri'* yang berarti “dipermalukan”, akan merasa lebih senang mati dengan berkelahi untuk memulihkan *siri'*nya daripada hidup tanpa *siri'*. Orang Bugis-Makassar termasuk etnis yang terkenal di Indonesia karena sangat agresif jika diperlakukan tidak sesuai dengan derajatnya. Meninggal karena *siri'* disebut dengan *mate ri gollai*, *mate ri santangngi*, artinya mati dengan diberi gula dan santan, dengan kata lain mati untuk sesuatu yang berguna atau benar.<sup>61</sup>

Budaya *siri'* merupakan bentuk dari perasaan yang suci dan halus. Dengan memegang erat budaya *siri'* dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat maka akan menimbulkan sikap positif seperti kandungan nilai yang ada pada budaya ini. Dalam kehidupan orang Bugis-Makassar, budaya *siri'* menempati posisi yang sangat penting. *Siri'* bukan hanya pemberi identitas sosial dan martabat bagi orang Bugis-Makassar, tetapi juga menyangkut reputasi dan kehormatan yang secara keseluruhan harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan ini. Hidup akan ada artinya jika dalam diri manusia itu memiliki kehormatan dan harga diri, dengan kata lain manusia Bugis-Makassar akan bermakna hidupnya jika disertai dengan *siri'*.<sup>62</sup> Di samping itu, *siri'* juga dapat dijadikan landasan atau pendekatan dalam menyelesaikan pelbagai tantangan dan problematika hidup yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis-Makassar.<sup>63</sup>

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *siri'* sesungguhnya banyak yang dapat dijadikan pendekatan dalam mengatasi masalah

---

<sup>61</sup> Abu Hamid., Zainal Abidin Farid., Mattulada., Baharuddin Lopa., C. Salombe, *Siri' dan Passe; Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), hlm. 20-21.

<sup>62</sup> Muhamad Said, Konsep Diri Manusia Bugis dalam *Lontara: Sebuah Telaah Falsafi Kebijaksanaan Hidup Manusia Bugis, Disertasi*, (Malang: Tidak diterbitkan, 1997), hlm. 42.

<sup>63</sup> Bala Tri Handayani Amaliah, “Internalisasi Nilai-nilai *Siri'na Pesse* dalam Mengonstruksi Tujuan Bisnis Etnis Perantau Bugis Makassar di Gorontalo”, (*Akuntansi Makassar*, 2015), vol. 1 (2), hlm. 178.

yang dihadapi orang Bugis-Makassar. Salah satu dari inti nilai-nilai *siri'* tersebut misalnya, mengajarkan bahwa "*reso pa na tinulu na malomo naletei pammasena dewatae*" (hanya dengan kerja dan ketekunanlah yang seringkali menjadi titian bagi datangnya rahmat Ilahi). Ajaran tersebut mengandung makna bahwa suatu keberhasilan hanya dapat diraih dengan melakukan kerja keras, tidak bermalas-malasan, apalagi berpangku tangan lalu kemudian mengharapkan hasil yang sebaik-baiknya. Dengan demikian jati diri orang Bugis-Makassar harus menjadi pekerja keras, konsep diri semacam ini dapat dijadikan acuan bagi siswa untuk dapat membentuk karakter yang positif untuk dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Sekalipun nilai-nilai *siri'* dapat dijadikan pendekatan dalam mengatasi persoalan hidup masyarakat Bugis-Makassar, khususnya yang bersifat psikologis, namun hal ini tidak berarti dengan mengetahui dan memahami nilai-nilai *siri'*, maka dengan serta merta individu dapat mengatasi permasalahannya. Hal ini disebabkan karena dalam upaya mengatasi persoalan yang dihadapi, individu sangat terkait dengan faktor teknis yang membutuhkan kompetensi serta ilmu yang khusus untuk dapat mengatasinya. Nilai-nilai budaya *siri'* hanyalah merupakan salah satu pelengkap agar dapat menghadapi persoalan yang dihadapi oleh individu Bugis-Makassar agar dapat lebih berhasil dan efektif.

Pada dasarnya *siri'* merupakan sebuah falsafah yang saling terkait, baik dari segi makna maupun hubungan. Pembagian *siri'* bisa digolongkan ke dalam dua hal, yaitu *siri'* yang didasarkan pada penyebab munculnya perasaan *siri'* dan berdasarkan jenisnya, yakni:

1. *Siri'* yang berasal dari pribadi manusia yang merasakannya, dan bukan karena kehendaknya (penyebabnya dari luar). Jadi, *siri' ri pakasiri'*, maksudnya dipermalukan oleh orang lain; dan
2. *siri'* yang berasal dari diri pribadi individu itu sendiri (penyebabnya internal) disebut *siri' ma siri'*, maksudnya malu yang berasal dari dirinya/keluarganya.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Andi Moein Mappa Gessa, *Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik na Pacce*, (Ujung Pandang: Yayasan Mapress, 1990), hlm. 33.

Sedangkan *siri'* berdasarkan bentuknya bisa dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Siri'* dalam persoalan pelanggaran kesusilaan, seperti “kawin lari” (*silariang*, *nilariang*, dan *erang kale*), perzinahan, perkosaan, dan perbuatan *salimarak* (berhubungan seks dengan keluarga yang memiliki pertalian darah yang dekat, seperti ayah dengan putri kandungnya); dan
2. *Siri'* yang berakibat kriminal, seperti misalnya perilaku menampar di depan umum yang berujung pada perkelahian sampai pembunuhan;
3. *Siri'* yang terkait dengan motivasi untuk meraih sukses, sehingga ketika suku Bugis-Makassar merantau ke suatu tempat, mereka akan bekerja keras untuk dapat berhasil atau sukses, sebab mereka akan malu untuk pulang jika tidak membawa hasil.<sup>65</sup>

Terkait dengan budaya *siri'* dalam konteks pendidikan, sesungguhnya banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan dari proses pendidikan. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai, tetapi juga dituntut untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai budaya *siri'* sehingga dapat memberikan pemahaman, persepsi, dan pandangan pada siswa terhadap nilai-nilai *siri'* yang seharusnya dimiliki sebagai orang Bugis-Makassar. Adapun persepsi nilai-nilai budaya *siri'* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecendekiaan, kejujuran, keberanian, ketegasan, berani bersaing, kerja keras, dan ketekunan. Integrasi nilai-nilai *siri'* dalam konteks pendidikan diharapkan akan dapat mengarahkan orientasi pendidikan sebagai pembentuk kepribadian. Filosofi dari nilai *siri'* sendiri nantinya diharapkan mampu diinternalisasi ke dalam sendi pendidikan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan sekaligus evaluasinya. Di lain pihak, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang jelas terhadap nilai-nilai budaya *siri'* yang dapat memberi pengaruh positif terhadap kondisi

---

<sup>65</sup> Syahrul Yasin Limpo, *Profil Sejarah, Budaya, dan Pariwisata Gowa*, (Ujung Pandang: Intisari, 1995), hlm. 41.

internal siswa dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Penulis mengajukan suatu model yang menggambarkan proses yang terjadi dalam menguasai keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris siswa. Dasar berpikir yang digunakan adalah banyak faktor yang memengaruhi pencapaian penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris siswa, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam diri siswa yang bersangkutan, namun belum ada yang merangkumnya menjadi suatu proses yang berkesinambungan. Model yang ditawarkan adalah pencapaian penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris dapat diibaratkan sebagai suatu mesin. Kinerja mesin didahului oleh adanya *input* yang kemudian diolah di dalam mesin, dan akhirnya menghasilkan luaran. *Input* dapat berupa hal-hal yang berasal dari luar maupun dari dalam diri individu, mesin yang memproses *input* berupa status internal individu yang memengaruhi pilihan dalam memberikan respon. Sedangkan *output* berupa perilaku yang menggambarkan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris. Model ini disebut sebagai model *the engine of english writing skill*.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji model *engine of english writing skill* untuk melihat keterkaitan antara faktor internal (optimisme, efikasi diri akademik, dan persepsi nilai budaya *siri'*) dan faktor eksternal (dukungan sosial) terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, studi preliminari, dan hasil meta analisis, serta hasil penelusuran jurnal dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada beberapa faktor yang berperan terhadap penguasaan keterampilan menulis bahasa Inggris, manakah yang memiliki kontribusi paling tinggi terhadap penguasaan komponen keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris pada siswa?

2. Bagaimana saling hubungan antara faktor-faktor yang teridentifikasi memberi pengaruh terhadap penguasaan keterampilan menulis bahasa Inggris pada siswa?
3. Apakah faktor-faktor optimisme, dukungan sosial, efikasi diri akademik, dan persepsi nilai budaya *siri* memiliki peran dalam menentukan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris?
4. Apakah ada kesesuaian model teoritis mengenai penguasaan keterampilan menulis bahasa Inggris dengan data empirisnya?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **a. Tujuan**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membuktikan dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor yang paling kuat pengaruhnya diantara optimisme, dukungan sosial, efikasi diri akademik, dan persepsi nilai budaya *siri*;
2. Hubungan antara faktor-faktor yang teridentifikasi memberi pengaruh terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris siswa; dan
3. Kesesuaian model teoritis penguasaan keterampilan menulis bahasa Inggris siswa dengan data empiris di lapangan.

#### **b. Manfaat**

Secara umum manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu manfaat teoritis, praktis, dan metodologis.

##### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat secara teoritis pada penelitian ini adalah memberikan landasan konseptual penguasaan materi menulis dalam mata pelajaran bahasa Inggris pada siswa.

##### **2. Manfaat praktis**

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah memberi rekomendasi tentang penguasaan materi menulis paragraf bahasa Inggris pada siswa, terutama bagi siswa itu sendiri. Guru sebagai pengajar dan pendidik mampu memahami pentingnya penguasaan materi belajar, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris sebagai

*soft skill* siswa. Bagi sekolah sebagai penyelenggara pendidikan mampu mengedepankan faktor-faktor yang teridentifikasi memengaruhi penguasaan materi belajar siswa agar dapat meningkatkan prestasi akademik siswa khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Bagi pemegang kebijakan, dalam hal ini kementerian yang terkait agar mampu menyusun kurikulum berdasarkan kajian empiris dalam rangka meningkatkan prestasi akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

### **3. Manfaat metodologis**

Manfaat secara metodologis dalam penelitian ini adalah bisa menjadi rujukan pengembangan model untuk meningkatkan penguasaan materi belajar khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

### **D. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris telah banyak dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri, namun menjadikan variabel persepsi nilai budaya *siri*' sebagai variabel mediator masih belum ada. Penelitian yang dilakukan oleh Fageeh yang berjudul *EFL learners' use of blogging for developing writing skills and enhancing attitudes towards english learning: an exploratory study* menemukan bahwa *web blog* yang secara luas telah digunakan dalam internet memiliki pengaruh yang positif pada siswa tingkat menengah di kelas EFL. Pengaruh positif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas siswa dalam menulis paragraf berbahasa Inggris lebih baik dibandingkan dari segi pengucapannya. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian triangulasi dengan metode eksperimen dengan desain deskriptif untuk menyelidiki efek blogging pada kemampuan menulis dan sikap siswa. Penelitian ini melibatkan 25 mahasiswa sebagai kelompok eksperimen, dan 25 mahasiswa sebagai kelompok kontrol yang secara keseluruhan berasal dari jurusan bahasa Inggris pada Universitas King Khalid di Arab Saudi.<sup>66</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Woodrow dengan judul *college english*

---

<sup>66</sup> Abdulaziz Ibrahim Fageeh, "EFL Learners' Use of Blogging for Developing Writing Skills and Enhancing Attitudes towards English Learning: An Exploratory Study", (*Journal of Language and Literature*, 2011), vol. 2 (1), hlm. 31.

*writing affect: self-efficacy and anxiety*, penelitian ini tentang efikasi diri dan kecemasan mahasiswa Inggris di empat universitas di Cina. Sebanyak 738 peserta melengkapi kuesioner yang mengukur efikasi diri dan kecemasan secara tertulis dalam bahasa Inggris, hal ini segera diikuti dengan tugas menulis. Kuesioner menggunakan model skala Likert tipe tujuh titik untuk mengukur efikasi diri dan kecemasan secara tertulis. Kuesioner juga mencakup pertanyaan terbuka mengenai persepsi siswa tentang usaha, usaha aktual dan tekanan orangtua. Data kuantitatif yang berkaitan dengan efikasi diri dan keceasan dianalisis dengan menggunakan teknik pemodelan struktural. Misalnya, analisis faktor konfirmatori memberikan bukti validitas konstruk. Selanjutnya dilakukan model struktural penuh yaitu dengan menguji hipotesa. Model hipotesis menunjukkan bahwa baik kecemasan dan efikasi diri menjadi prediktor dari kinerja menulis. Namun, dalam model yang dispesifikasikan kembali, kriteria kecocokan yang lebih baik tercapai. Model terakhir menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja menulis dan kecemasan dimediasi oleh efikasi diri. Hasil penelitian ini mendukung teori kognitif sosial Bandura tentang persepsi. Kemampuan menulis paragraf bahasa Inggris dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri siswa. Dari hasil olah data menunjukkan bahwa siswa yang cemas lebih cenderung mengalami tekanan dari orangtua, memiliki persepsi usaha yang rendah dan usaha aktual yang rendah, sementara siswa dengan tingkat efikasi diri tinggi lebih cenderung memiliki persepsi usaha yang tinggi, cenderung mengalami tekanan yang kurang dari orangtua dan cenderung menghabiskan lebih lama belajar bahasa Inggris.<sup>67</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Pajares dengan judul *Self-efficacy beliefs, motivation, and achievement in writing: a review of the literature* ini bertujuan untuk menguji kontribusi komponen efikasi diri dari teori kognitif Bandura terhadap keterampilan menulis dalam konteks akademik. Studi ini menemukan bahwa kepercayaan siswa

---

<sup>67</sup> Lindy Woodrow, "College English Writing Affect: Self-efficacy and Anxiety", (*Elsevier*, 2011), vol. 39, hlm. 510.

terhadap kemampuan menulis memengaruhi motivasi mereka dan pelbagai hasil tulisan mereka di sekolah.<sup>68</sup>

Studi yang dilakukan oleh Wong dan Lu tentang *match between culture and social support: acculturation moderates the relationship between social support and well-being of Chinese American breast cancer survivors* menghasilkan bahwa moderasi akulturasi berasosiasi dengan sub tipe dukungan sosial dalam kesejahteraan psikologis dan kesehatan fisik. Dukungan sosial dalam hal ini berupa informasi berkaitan erat dengan kualitas hidup yang lebih baik dan juga ditunjang dengan peningkatan kualitas kesehatan secara fisik pada penderita kanker payudara. Hal ini berbanding terbalik kondisinya dengan yang tidak mendapat dukungan sosial.<sup>69</sup>

Penelitian Kim dkk., dengan judul *componential skills of beginning writing: an exploratory study* meneliti tentang komponen yang terkait erat dengan kemampuan menulis pada individu di level anak-anak dengan subjek penelitian sebanyak 242 anak. Hasil dari pemodelan persamaan struktural menunjukkan bahwa bahasa lisan, ejaan, dan kelancaran menulis berkorelasi positif dengan keterampilan menulis dengan mempertimbangkan kemampuan membaca. Sementara keterampilan membaca secara khusus tidak terkait dengan kemampuan menulis, kemampuan berbahasa lisan, ejaan, dan kemampuan penulisan huruf.<sup>70</sup> Ada juga artikel yang ditulis oleh Yulia dengan judul penerapan teori belajar dan desain instruksional model pada keterampilan menulis bahasa Inggris, dengan tujuan membahas tentang teori-teori dasar belajar dan desain instruksional model yang dapat

---

<sup>68</sup> Frank Pajares, "Self-efficacy Beliefs, Motivation, and Achievement in Writing: A Review of the Literature", (*Reading & Writing Quarterly Journal*, 2003), Published Online 2010, vol. 19 (2), hlm. 139-158

<sup>69</sup> Celia, C. Y. Wong., Qian Lu, "Match between Culture and Social Support: Acculturation Moderates the Relationship between Social Support and Well-being of Chinese American Breast Cancer Survivors", (*Springer*, 2017), vol. 26 (1), hlm. 73-84.

<sup>70</sup> Young-Suk Kim., Stephanie Al Otaiba., Cynthia Puranik., Jessica Sidler Folsom., Luana Greulich., Richard K. Wagner, "Componential Skills of Beginning Writing: An Exploratory Study", (*Learning and Individual Differences*, 2011), vol. 21 (5), hlm. 519.

digunakan dalam memproduksi bahan ajar sehingga sesuai dengan level siswa, konteks dan pengalaman awal siswa.<sup>71</sup>

Penelitian Ming-Te Wang dan Jacquelynne S. Eccles pada tahun 2012 dengan judul *social support matters: longitudinal effects of social support on three dimensions of school engagement from middle to high school* yang melakukan penelitian tentang dukungan sosial dengan menggunakan tiga dimensi yang berbeda yaitu, orangtua, teman sebaya, dan guru. Penelitian ini menguji tingkat relativitas dari sumber-sumber dukungan sosial yang ada termasuk pada jenis kelamin dan etnis, dengan subjek penelitian 1.479 siswa. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa keterlibatan pihak sekolah dalam hal ini guru berperan besar dalam meningkatkan kepatuhan siswa, sementara dukungan sosial dari orangtua berperan besar dalam memprediksi identifikasi diri siswa, yang asosiasinya bermuara pada peningkatan prestasi akademik siswa.<sup>72</sup>

Penelitian Peter McIlveen, Gavin Beccaria, dan Lorelle J. Burton dengan judul *beyond conscientiousness: career optimism and satisfaction with academic major*. Penelitian ini menggunakan subjek 529 mahasiswa yang mengisi kuesioner dengan cara daring. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara optimisme dan efikasi diri. Optimisme sepenuhnya dimediasi hubungan antara kesadaran dan kepuasan dalam berprestasi. Hasil yang konsisten dengan penelitian sebelumnya antara pola kepribadian *big five* dengan optimisme dalam berprestasi. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran penting optimisme dengan kepuasan dalam berprestasi serta peran potensial optimisme dalam menunjang prestasi akademik.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Yulia, "Penerapan Teori Belajar dan Desain Instruksional Model pada Keterampilan Menulis Bahasa Inggris", (*Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 2017), vol. 17 (1), hlm. 185-196.

<sup>72</sup> Ming-Te Wang., Jacquelynne Eccles, "Social Support Matters: Longitudinal Effects of Social Support on Three Dimensions of School Engagement from Middle to High School", (*Child Development*, 2012), vol. 83. 877-95.

<sup>73</sup> Peter McIlveen, Gavin Beccaria, & Lorelle J. Burton, "Beyond conscientiousness: career optimism and satisfaction with academic major", (*Journal of Vocational Behavior*, 2013), vol. 83 (3), hlm. 229-236.

Connie R. Wibrowski, Wendy K. Matthews, dan Anastasia Kitsantas meneliti tentang *motivation and academic achievement: the role of a skills learning support program on first-generation college students' self-regulation, motivation, and academic achievement: a longitudinal study*. Tujuan dari studi longitudinal ini adalah untuk menilai dampak Program Dukungan Pembelajaran Keterampilan (SLSP) yang bertujuan untuk mendukung munculnya motivasi mahasiswa tingkat pertama dalam hal penggunaan strategi pengaturan diri, dan prestasi akademik. Penelitian ini melibatkan 137 siswa dengan latar belakang budaya dan beragam etnis yang membutuhkan dukungan akademik, konseling, dan keuangan. Selain itu, studi ini mengumpulkan data akademik pada 739 siswa yang tidak diikutsertakan dalam program sebagai perbandingan. Para siswa SLSP diminta untuk mengisi sejumlah skala yang menilai pengaturan diri mereka dan motivasi pada awal dan akhir tahun pertama mereka di perguruan tinggi. Perbandingan data akademik juga dikumpulkan untuk semua mahasiswa selama 4 tahun ke depan sampai lulus. Dihipotesiskan bahwa mahasiswa yang berpartisipasi dalam SLSP akan mengalami peningkatan dalam pengaturan diri akademik dan motivasi mereka pada akhir tahun pertama. Selain itu, diharapkan mahasiswa pada kelompok SLSP akan menunjukkan tingkat pencapaian dan kelulusan yang sama atau lebih tinggi bila dibandingkan dengan mahasiswa kelas perbandingan yang baru di tahun yang sama. Hasil temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang masuk kelompok kontrol menunjukkan tingkat motivasi dan kemampuan belajar yang lebih tinggi dari hasil penilaian selama pre tes dan post tes. Selain itu, mahasiswa yang terdaftar dalam program tersebut menunjukkan tingkat pencapaian akademik yang serupa dengan atau lebih tinggi daripada mahasiswi perguruan tinggi yang berkuliah secara reguler selama tahun pertama mereka dan saat mereka mendekati kelulusan. Namun, perbedaan kedua kelompok ini berkurang seiring dengan waktu kelulusan mahasiswa.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Connie R. Wibrowski, Wendy K. Matthews, dan Anastasia Kitsantas, "Motivation and Academic Achievement: The Role of a Skills Learning Support Program on First-generation College Students' Self-regulation, Motivation, and

Penelitian yang dilakukan Poonpon dengan judul *enhancing english skills through project-based learning* menyebutkan bahwa Salah satu masalah yang paling penting dalam belajar bahasa Inggris di tingkat di Thailand adalah kurangnya latar belakang bahasa yang memadai untuk melaksanakan tugas yang dibutuhkan dalam belajar Bahasa Inggris. Dalam upaya untuk mengatasi persoalan ini, sebuah studi dilakukan untuk menyelidiki pendapat peserta didik tentang (1) pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam kelas bahasa yang mendorong siswa untuk menerapkan kemampuan bahasa dan pengetahuan mereka dalam bidang yang spesifik yang telah ditentukan sebelumnya, dan (2) bagaimana pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan empat keterampilan berbahasa Inggris mereka yaitu, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Empat puluh tujuh hasiswa mengikuti kursus bahasa Inggris tentang ilmu Informatika, mereka diharuskan bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan sebuah proyek berbasis keilmuan interdisipliner. Sebuah wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengetahui pendapat mereka tentang pelaksanaan proyek dan bagaimana proyek semacam itu dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam penguasaan bahasa Inggris. Data hasil wawancara dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian mengungkap bahwa program bahasa yang berbasis interdisipliner yang diimplementasikan dalam kelas bahasa dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pada peserta didik.<sup>75</sup>

Lebih lanjut studi yang dilakukan oleh Fattah bertujuan mengetahui efektivitas penggunaan *whatsapp* sebagai salah satu teknik pembelajaran berbasis *mobile* untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa. Subjek berjumlah 30 orang pada tahun kedua di jurusan bahasa Inggris dari sebuah universitas swasta di Arab Saudi. Kelompok eksperimen (N = 15), penggunaan teknologi *whatsapp* untuk mengembangkan kemampuan menulis mereka, sedangkan kelompok kontrol (N = 15) diajarkan keterampilan menulis melalui buku yang

---

Academic Achievement: A Longitudinal Study”, (*Journal of College Student Retention*, 2017), vol. 19 (3), hlm. 254-360.

<sup>75</sup> Kornwipa Poonpon, “Enhancing English Skills through Project-based Learning”, (*The English Teacher*, 2017), vol. 40, hlm. 1-10.

telah ditentukan sebelumnya. Pra dan Post-test terdiri atas tiga pertanyaan, yaitu (1) menandai sebuah paragraf, (2) memperbaiki paragraf dan (3) menulis sebuah esai. Penelitian ini terbatas pada tanda baca, struktur kalimat dan menghasilkan sebuah gagasan. Hasil analisis *t-test* menunjukkan bahwa teknik *whatsapp* yang digunakan menghasilkan efek signifikan pada kemampuan menulis siswa, yaitu kelompok eksperimen dapat mengungguli kelompok kontrol.<sup>76</sup>

Studi Ariyanti menjelaskan tentang menulis sebagai salah satu keterampilan yang penting dalam mengakuisisi bahasa Inggris. Tanpa menafikkan pentingnya menggunakan bahasa Inggris aktif untuk berkomunikasi, komponen bahasa yang pasif juga memegang peranan penting untuk menyampaikan pesan. Menulis, sebagai cara untuk mengeksplorasi bahasa Inggris pasif tidak hanya dimaksudkan untuk menggambarkan topik apapun tanpa tujuan. Dalam hal ini, menulis adalah kegiatan yang progresif. Makna progresif secara tertulis adalah ketika kita ingin memulai langkah pertama untuk menulis tentang topik tertentu, sebenarnya kita sudah tahu apa yang akan kita tulis dan bagaimana kita mengeksplorasinya. Setelah itu, dibaca dan melakukan koreksi pada tulisan agar diperoleh perubahan yang lebih baik. Singkatnya, agar bisa menulis lebih baik, tidak boleh berhenti hanya dalam satu langkah. Yang lebih spesifik dan urgen dalam menulis adalah bagaimana membuat tulisan menjadi akademis. Inilah yang dihadapi kebanyakan mahasiswa dalam tugas menulis mereka seperti esai dan proyek akhir yang menjadi persyaratan bagi mereka untuk menyelesaikan studinya di universitas. Sebenarnya, penulisan akademik tidak semudah para mahasiswa berpikir bahwa mereka hanya akan meminta untuk menulis suatu bagian dengan bebas. Dalam hal ini, penulisan akademik memberikan gambaran lengkap dan tuntunan lengkap bagaimana membuat tulisan mereka terlihat akademis. Maka itulah yang peneliti coba sampaikan kepada pembaca terutama bagi

---

<sup>76</sup> Said Fathy El Said Abdul Fattah, "The effectiveness of using whatsapp messenger as one of mobile learning techniques to develop students' writing skills", (*Journal of Education and Practice*, 2015), vol. 6 (32), hlm. 115-127.

siswa yang perlu membentuk kemampuan mereka dalam melakukan penulisan akademik tersebut.<sup>77</sup>

Penelitian Wollscheid dkk., menyebutkan bahwa revolusi digital yang terus berlanjut dalam dunia pendidikan dan pembelajaran pada umumnya, serta pada khususnya dalam pengajaran keaksaraan, maka studi ini bertujuan untuk menilai literatur yang muncul tentang alat tulis digital seperti komputer dan *tablet* dibandingkan dengan alat tulis tradisional seperti pena, pensil dan kertas. Pada studi awal tentang menulis. Penelitian ini dibatasi hanya dengan meninjau penelitian yang dipublikasikan di jurnal *peer-review* internasional selama beberapa dekade terakhir. Dalam perspektif teoretis yang berbeda, peneliti mengidentifikasi sejumlah kecil studi yang dapat dikategorikan, sebagai studi kualitatif yang menggunakan rancangan studi kasus, dan sebagai studi kuantitatif, studi kuasi eksperimental atau kohort. Studi ini menemukan tiga perspektif penelitian: 1) psikologi kognitif, 2) neurosains dan pembelajaran dan 3) perspektif teoretis sosio-kultural. Belajar dengan psikologi kognitif dan mereka yang mengkaji berdasarkan perspektif neurosains dan sudut pandang pembelajaran mendukung tulisan tangan, studi dengan perspektif sosio-kultural agak mengarah pada tulisan digital. Studi yang menggunakan psikologi kognitif dan pendekatan neurosains dan pembelajaran menerapkan desain kuasi eksperimental atau kohort, sementara studi berdasarkan perspektif sosio-kultural bersifat kualitatif. Ketika menganalisis penelitian mengenai kualitas metodologis, peneliti menemukan tiga kelemahan: ukuran sampel kecil (dari studi kuantitatif); kurangnya efek yang bersifat permanen; dan tidak dilakukannya kontrol untuk mengendalikan faktor pengalaman yang dapat memengaruhi variabel lain dalam penelitian dalam hal pengalaman pertama dalam menulis.<sup>78</sup>

Penelitian Daud dkk., menjelaskan tentang menulis sebagai kegiatan yang menuntut peserta didik menguasai komponen bahasa

---

<sup>77</sup> Ariyanti, "Shaping students' writing skills: The study of Fundamental Aspects in Mastering Academic Writing", (*Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 2016), vol. 1 (1), hlm. 63-77.

<sup>78</sup> Sabine Wollscheid, Jorgen Sjaastad, Catherine Tømte, "The Impact of Digital Devices vs. Pen(cil) and Paper on Primary School Students' Writing Skills – A Research Review, (*Computers & Education*, 2016), vol. 95 (C), hlm. 19-35.

asing yang berguna dalam materi kursus terutama di tingkat perguruan tinggi. Studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja tulisan siswa terkait dengan kegelisahan, dan yang tidak pasti adalah apakah kegelisahan adalah penyebab atau konsekuensi dari kinerja tulisan yang buruk. Penelitian ini berusaha untuk menemukan caranya. Kecemasan berkaitan dengan kinerja dengan menggunakan hipotesis defisit sebagai prinsip panduannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek menderita kecemasan sebagai akibat kurangnya kemampuan menulis mereka, dan semakin baik siswa dalam menulis maka kecemasan yang dialami juga semakin rendah.<sup>79</sup>

Penelitian Aryadoust dengan judul *understanding the growth of ESL paragraph writing skills and its relationships with linguistic features* dilakukan untuk meneliti perkembangan 116 mahasiswa selama 12 minggu dalam hal keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan hubungan antara ciri-ciri linguistik teks tertulis mahasiswa yang diukur oleh Coh-Metrix - sebuah sistem komputasi untuk memperkirakan fitur tekstual seperti kohesi dan koherensi - dan nilai yang diberikan oleh penilai (manusia). Keandalan penilai diteliti menggunakan pengukuran Rasch (MFRM); pertumbuhan keterampilan menulis paragraf siswa dieksplorasi menggunakan model pertumbuhan laten *factor-of-curves* (LGM); dan hubungan antara perubahan dalam fitur linguistik dan nilai penulisan sepanjang waktu diperiksa dengan pemodelan jalur. Analisis MFRM menunjukkan bahwa meskipun dijumpai beberapa ketidaksesuaian, kinerja mahasiswa dan penilai serta fungsionalitas skala sesuai dengan harapan MFRM, sehingga memberikan bukti validitas psikometrik untuk penilaian. LGM menunjukkan bahwa kemampuan menulis paragraf siswa berkembang dengan mantap selama kursus berlangsung. Indeks Coh-Metrix memiliki daya prediksi lebih baik sebelum dan sesudah kursus, hasil Coh-Metrix juga menunjukkan bahwa ada perbedaan diantara tingkat kemampuan. Apakah indeks Coh-Metrix memperoleh atau kehilangan kekuatan prediktif dari waktu ke waktu,

---

<sup>79</sup> Nor Shidrah Mat Daud, Nuraihan Mat Daud, Noor Lide Abu Kassim, "Second Language Writing Anxiety? Cause or Effect", (*Malaysian Journal of ELT Reserach*, 2016), vol. 1. (1), hlm. 1-19.

sebagian berpendapat bahwa sebagian dari fungsi penilai mempertahankan atau kehilangan kepekaan terhadap fitur linguistik yang diukur oleh indeks tersebut dalam penilaian mereka sendiri disebabkan karena adanya progres dalam pelatihan yang dibuat.<sup>80</sup>

Studi yang dilakukan oleh Hur dkk., dengan judul *classroom writing environments and children's early writing skills: an observational study in head start classrooms* bertujuan untuk menguji lingkungan penulisan kelas pada 31 ruang kelas di Head Start, dan untuk mengeksplorasi hubungan antara lingkungan penulisan, penulisan nama anak-anak dengan subjek sebanyak 262 anak (N = 262), serta pengetahuan terhadap huruf pada anak-anak dengan menggunakan teknik analisis jalur. Hasil analisis menunjukkan bahwa ruang kelas Head Start memberi kesempatan (yaitu, bahan tulis dan fasilitasi guru) untuk anak-anak untuk mengembangkan kemampuan menulis dini, meskipun banyak ruang kelas tidak memiliki alat peraga untuk menulis (misalnya kartu surat dan kata) untuk membimbing usaha penulisan anak-anak. Interaksi penulisan guru-anak terjadi pada frekuensi rendah. Lingkungan penulisan memiliki kaitan langsung dengan keterampilan menulis nama subjek sendiri, dan keterampilan menulis nama anak-anak secara positif terkait dengan pengetahuan mereka.<sup>81</sup>

Penelitian Ahmed dan Jamilan mengungkap bahwa studi kuasi eksperimen yang mereka lakukan telah memvalidasi keefektifan Pengajaran Berbasis Bahasa Tugas (TBLT) dalam mempromosikan kemampuan menulis pelajar EFL yang terdaftar dalam program sarjana di universitas Malaysia. TBLT muncul sebagai bagian penting dari kurikulum dalam pembelajaran bahasa pedagogi di beberapa negara di seluruh dunia dan dianjurkan oleh peneliti SLA terkemuka bersama dengan praktisi ELT. Dalam penelitian ini subjek penelitian dibagi

---

<sup>80</sup> Vahid Aryadoust, "Understanding the Growth of ESL Paragraph Writing Skills and Its Relationships with Linguistic Features, (*Educational Psychology*, 2016), vol. 36 (10), hlm. 1742-1770.

<sup>81</sup> Chenyi Zhang, Jinhee Hur, Karen E. Diamond, Douglas Powell, "Classroom Writing Environments and Children's Early Writing Skills: An Observational Study in Head Start Classrooms, (*Early Childhood Education Journal*, 2015), vol. 43. (4), hlm. 307-315.

menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dikumpulkan dengan mengikuti paradigma Penelitian Metode Campuran selama pretest dan post-test. Tes Paired T-test digunakan untuk menentukan signifikansi statistik dari nilai peserta didik dalam pretest dibandingkan dengan post-test. Sebagian besar peserta didik berpendapat dalam jurnal reflektif mereka bahwa TBLT adalah hal yang paling menarik dan berpusat pada pendekatan pelajar yang memungkinkan peserta didik menggunakan sumber daya linguistik yang mereka miliki. Penggunaan sumber daya linguistik yang dimiliki adalah prinsip dasar TBLT karena mengarahkan peserta didik EFL agar lancar dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris baik di dalam maupun di luar kelas maupun dalam situasi kehidupan nyata.<sup>82</sup>

Penelitian Uzunboylu dkk., dengan judul *determination of Turkish university students' attitudes for mobile integrated EFL classrooms in north cyprus and scale development: ELLMTAS* bertujuan melihat sikap mahasiswa Turki dalam memanfaatkan *mobile technology* dalam belajar bahasa Inggris di dalam kelas. Penekanan penelitian ini adalah bahwa sikap mahasiswa yang sedang belajar bahasa Inggris via *mobile technology* dan yang pernah diselidiki oleh para peneliti tentang belajar bahasa Inggris via *mobile technologies* dengan menggunakan pengembangan skala sikap (ELLMTAS). Skala yang berisi 37 aitem dan terdiri dari enam sub-dimensi yang telah diterapkan pada 275 mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa memilih ruang kelas *mobile technology* untuk dipergunakan di Republik Turki Utara (Siprus). Temuan berikutnya, tidak ada perbedaan nilai yang signifikan antara mahasiswa yang menggunakan *mobile technology* dengan yang tidak pada nilai bahasa Inggris subjek.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Rai Zahoor Ahmed, Siti Jamilah Bt Bidin, "The Effect of Task Based Language Teaching on Writing Skills of EFL Learners in Malaysia", (*Social Sciences & Humanities*, 2016), vol. 6 (3), hlm. 207-218.

<sup>83</sup> Hüseyin Uzunboylu, Cigdem Hursen, Guliz Ozuturk, Mukaddes Demirok, "Determination of Turkish University Students' Attitudes for Mobile Integrated EFL Classrooms in North Cyprus and Scale Development: ELLMTAS", (*Journal of Universal Computer Science*, 2105), vol. 21 (10), hlm. 1283-1296.

Penelitian Dwyer dkk., menjelaskan bahwa cara penting untuk memajukan profesi keperawatan adalah dengan mempromosikan praktik terbaik dan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, adalah dengan perawat dapat mempublikasikannya. Rekam jejak publikasi diperlukan untuk mendapatkan pendanaan penelitian yang kompetitif, membangun pengetahuan, menyebarkan wawasan baru dan memajukan profesi. Namun, para akademisi sering mengalami hambatan dalam penerbitan mulai dari budaya pengajaran yang terlalu umum, kurang percaya diri dalam menulis, dan kurangnya strategi untuk menulis dengan efektif. Manfaat penulisan telah dibahas dalam keperawatan dan literatur akademis lainnya namun secara spesifik tentang metode dan juga manfaat yang tidak direncanakan belum dieksplorasi. Diperlukan eksplorasi dan diskusi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang membantu individu yang menulis untuk menyelesaikan tulisannya dan berhasil menerbitkannya. Penelitian ini membahas sebuah intervensi baru yang bertujuan untuk melahirkan awal sebuah komunitas ilmiah yang berkembang di sebuah regional Universitas Queensland. Metode proaktif yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyajikan secara langsung materi yang harus ditulis dalam bahasa asing. Penyajian materi menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, memberi gambaran dan sebagainya. Metode ini berdasar pada sebuah pemahaman bahwa mengajarkan materi bahasa asing berbeda dengan mengajarkan ilmu pasti. Menuliskan secara langsung segala sesuatu yang terlihat akan memudahkan peserta didik dalam mengasah kemampuan mereka dalam menulis.<sup>84</sup>

Penelitian Shao dan Purpur dengan judul *effects of information literacy skills on student writing and course performance* mencoba mendokumentasikan keterampilan literasi informasi dari mahasiswa baru di universitas kelas menengah. Studi ini juga meneliti hubungan antara keterampilan literasi informasi siswa dan kemampuan menulis

---

<sup>84</sup> Trudy Dwyer, Deborah Friel, Margaret McAllister, Kerry Reid Searl, & Dolene Rossi, "The Write Stuff: A Proactive Approach to Increasing Academics' Writing Skills and Outcomes", (*Nurse Education in Practice*, 2015), vol. 15 (4), hlm. 321-326.

mereka serta kinerja keseluruhan mereka di kelas. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa keterampilan melek informasi berkorelasi positif dengan nilai tulisan siswa dan nilai kursus akhir. Rekomendasi dari temuan penelitian ini diperlukan program dan layanan pengajaran perpustakaan terpadu untuk meningkatkan ketrampilan literasi informasi siswa.<sup>85</sup>

Studi yang dilakukan Graham dkk., menjelaskan bahwa untuk memenuhi tujuan penulisan yang ditetapkan dalam Common Core State Standards (CCSS), banyak guru perlu membuat perubahan signifikan dalam bagaimana penulisan diajarkan. Sementara CCSS mengidentifikasi apa yang dibutuhkan siswa untuk dikuasai, CCSS tidak memberikan panduan bagaimana guru harus memenuhi standar penulisan ini. Artikel saat ini menyajikan praktik yang didukung penelitian yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan penulisan CCSS di TK sampai kelas 8. Peneliti mengidentifikasi praktik ini dengan melakukan meta-analisis studi intervensi tulisan baru, yang mencakup eksperimen dan kuasi, serta studi dengan desain subjek tunggal. Sebagai tambahan, peneliti melakukan meta-sintesis studi kualitatif yang menguji praktik guru keaksaraan yang luar biasa. Studi pada 20 ulasan sebelumnya berfungsi sebagai sumber data untuk analisis ini. Praktik yang direkomendasikan yang berasal dari analisis ini disajikan dalam kerangka kerja yang mempertimbangkan sifat kontekstual sosial dan kognitif / motivasi penulisan.<sup>86</sup>

Penelitian Mohamed dan Mudawi dengan judul *investigating the use of cohesive devices in english as the second language writing skills* bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan perangkat kohesif dan strategi penulisan di perguruan tinggi dalam mengembangkan kemampuan menulis peserta didik EFL. Peneliti menerapkan metode kuantitatif dan juga kuesioner serta tes sebagai alat untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian. Sampel penelitian

---

<sup>85</sup> Xiaorong Shao & Geraldine Purpur, "Effects of Information Literacy Skills on Student Writing and Course Performance", (*The Journal of Academic Librarianship*, 2016), vol. 42 (6), hlm. 670-678.

<sup>86</sup> Steve Graham, Karen R. Harris, Tanya Santangelo, "Research-based Writing Practice and the Common Core", (*The Elementary School Journal*, 2015), vol. 115 (4).

ini terdiri dari 100 mahasiswa tahun pertama yang belajar bahasa Inggris di SUST. Mereka dibagi rata menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen diberi tes dan kelompok kedua diberi tes tetapi setelah mereka diajarkan bagaimana menggunakan perangkat kohesif dalam keterampilan menulis. Hasil yang didapat dari tes keduanya lalu dibandingkan. Dari satu sisi, hasilnya telah terungkap bahwa kelompok eksperimen menemui kesulitan dalam menggunakan perangkat kohesif dalam keterampilan menulis. Dari sisi lain, kelompok kontrol tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan metode kohesif dan strategi yang diterapkan dalam penelitian ini.<sup>87</sup>

Studi yang dilakukan oleh Sarica dan Usluel dengan judul *the effect of digital storytelling on visual memory and writing skills* bertujuan untuk mengetahui pengaruh digital *storytelling* terhadap kapasitas memori visual dan kemampuan menulis siswa. Sebanyak 59 siswa sekolah dasar tingkat SD berpartisipasi dalam studi saat ini. Desain kelompok kontrol pretest – post test acak digunakan dalam penelitian ini. Siswa dalam kelompok eksperimen menyelesaikan prosesnya melalui cerita digital. Penelitian dilakukan selama 13 minggu. "Uji Retensi Benton Visual" dan "Skala Evaluasi Komposisional (Skala Tertulis Naratif)" diterapkan sebagai pretest dan post test. Untuk menguji apakah ada perbaikan dalam kelompok dan untuk melihat apakah ada perbedaan antar kelompok. Hipotesis diuji dengan menggunakan uji-t dan untuk mendapatkan nilai gain (selisih nilai pre test dan post test). Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kapasitas memori visual dan kemampuan menulis siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol, dan nilai gain rata-rata lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Temuan lebih jauh menunjukkan bahwa cerita digital menciptakan perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis siswa. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik yang diamati antara

---

<sup>87</sup> Sumia Yahia Salim Mohamed & Ali Khalid Mudawi, "Investigating the Use of Cohesive Devices in English as the Second Language Writing Skills", (*International Journal of Recent Scientific Reserach*, 2015), vol. 6 (4), hlm. 3484-3487.

kelompok meskipun rata-rata skor perolehan kelompok eksperimen lebih tinggi dalam hal kapasitas memori visual.<sup>88</sup>

Penelitian Berninger dkk., pada tahun 2017 menjelaskan bahwa ada hubungan antara fungsi perhatian dan pembelajaran bahasa yang dilakukan pada siswa kelas 4 sampai 9 (N = 88) dengan dan tanpa ketidakmampuan belajar tertentu (SLDs) dalam *sintaks multiword* pada bahasa lisan dan tulisan (OWL LD), bacaan kata dan ejaan (disleksia), dan penulisan surat sub judul (disgraphia). Diagnosis *attention-deficit/hyperactivity disorder* (ADHD) sebelumnya hanya berkorelasi dengan tulisan tangan yang terganggu. Faktor orangtua yang kurang perhatian, berkorelasi dengan ukuran bahasa tulisan tapi bukan bahasa lisan. Mempertahankan perhatian berkorelasi dengan penulisan alfabet dari memori dalam manuskrip atau *keyboard* dan penyalinan dengan cepat sebuah kalimat dengan semua huruf alfabet. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa berdasarkan komponen utama untuk gabungan beberapa tingkat bahasa (*subword*, *word*, dan *syntax/text*) bahwa ukuran perhatian dan fungsi eksekutif yang melibatkan pemrosesan bahasa memberikan pengaruh yang signifikan daripada sekadar penilaian perhatian dan fungsi eksekutif yang tidak secara khusus terkait dengan bahasa yang diperhitungkan. Diharapkan varian yang lebih banyak bisa dimunculkan untuk penelitian selanjutnya untuk dapat mengidentifikasi prediktor yang lebih unik dalam hasil komposit untuk bahasa lisan, membaca, dan menulis. Hambatan yang terkait dengan perhatian terfokus secara unik dalam memprediksi hasil untuk sistem bahasa lisan. Temuan ini mengacu pada implikasi untuk menilai dan mengajar siswa yang masih belajar dan memperhatikan bahasa yang didengar dan ditulis serta mengatur sendiri pembelajaran bahasa mereka selama masa kecil dan masa remaja.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Hatice Cirali Sarica & Yasemin Kocak Usluel, "The Effect of Digital Storytelling on Visual Memory and Writing Skills", (*Computers & Education*, 2016), vol. 94, hlm. 298-309.

<sup>89</sup> Virginia Berninger, Robert Abbott, Clayton R. Cook, & William Nagy, "Relationships of Attention and Executive Functions to Oral Language, Reading, and Writing Skills and Systems in Middle Childhood and Early Adolescence", (*Journal of Learning Disabilities*, 2017), vol. 50 (4), hlm. 434-449.

Studi yang dilakukan oleh Rakedzon dan Baram-Tsabari dengan judul *to make a long story short: A rubric for assessing graduate students' academic and popular science writing skills* menjelaskan bahwa mahasiswa pascasarjana adalah ilmuwan masa depan, dan dengan demikian diharuskan mengkomunikasikan sains untuk mengintegrasikan mereka ke dalam komunitas ilmiah. Hal ini dapat dicapai melalui penulisan karya ilmiah yang kebanyakan diterbitkan dalam bahasa Inggris; Namun, interaksi di luar lingkungan akademik juga bermanfaat bagi mereka. Oleh karena itu, pelatihan penulisan akademis adalah pelatihan komunikasi sains populer yang sedang marak dilakukan. Meskipun demikian, tidak ada artikel khusus yang menjelaskan cara untuk menilai tulisan siswa dalam pelatihan komunikasi akademik dan sains. Studi ini menjelaskan pengembangan dan pengujian rubrik untuk menilai hasil penulisan mahasiswa pascasarjana L2 STEM maju dalam penulisan ilmiah (abstrak) dan sains populer (siaran pers). Rubrik ini dikembangkan sebagai bagian dari kursus penulisan akademis yang telah berlangsung lama, namun dimodifikasi untuk menyertakan modul komunikasi sains dengan masyarakat pada umumnya. Analisis kebutuhan mahasiswa dan literatur yang mengilhami *pre-pilot* yang dinilai adalah 16 deskriptor pada 60 karya mahasiswa. Versi *pilot* berikutnya yang disesuaikan pada 30 mahasiswa yang menghasilkan adaptasi agar sesuai dengan masing-masing tujuan *genre* dan pelatihan. Di babak ketiga, rubrik akhir yang dimodifikasi yang diuji pada 177 mahasiswa pascasarjana diciptakan serta dapat digunakan untuk penilaian dan perbandingan *genre*. Rubrik ini dapat menilai *genre* ilmiah di tingkat pascasarjana dan dapat disesuaikan dengan *genre* dan tingkatan lainnya.<sup>90</sup>

Penelitian Zhonggen dan Guifang mengungkapkan bahwa kelas *flipped* telah mencapai sukses besar dalam mengajarkan inovasi. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *flipped* dalam kursus penulisan bahasa Inggris yang dikombinasikan secara kuantitatif dengan metode penelitian kualitatif.

---

<sup>90</sup> Tzipora Rakedzon & Ayelet Baram-Tsabari, "To Make a Long Story Short: A Rubric for Assessing Graduate Students' Academic and Popular Science Writing Skills", (*Assessing Writing*, 2017), vol. 32, hlm. 28-42.

Peserta dipilih secara acak dari mahasiswa jurusan bisnis bahasa Inggris. Instrumen penelitian dalam penelitian ini meliputi skala kepuasan, Tes Menulis Bisnis Inggris, dan wawancara semi terstruktur. Prosedur penelitian terdiri dari desain pretest-treatment-posttest. Kedua hipotesis tersebut diterima dan disimpulkan bahwa (1) kelas menulis bahasa Inggris *flipped* menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik daripada yang konvensional, dan (2) kelas menulis bahasa Inggris *flipped* lebih memuaskan daripada yang konvensional. Rekomendasi penelitian di selanjutnya dapat beralih pada kursus yang berbeda dan memperluas cakupan penelitian untuk menguji keefektifan kelas *flipped*.<sup>91</sup>

Studi Tantawi dkk., yang berjudul *using gamification to develop academic writing skills in dental undergraduate students* bertujuan untuk menilai kepuasan siswa kedokteran gigi tahun pertama dengan gamifikasi dan pengaruhnya terhadap perbaikan penulisan akademis aktual yang dirasakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua kelas tahun pertama mahasiswa kedokteran gigi direkrut untuk penelitian dan diperpanjang selama 4 bulan dan berakhir pada bulan Januari 2015. Penilaian pra-intervensi terhadap keterampilan menulis akademis siswa dilakukan dengan menggunakan kriteria untuk mengevaluasi penulisan. Kriteria yang sama digunakan untuk mengevaluasi tugas akhir penulisan setelah intervensi. Kepuasan siswa terhadap aspek permainan dinilai. Perubahan nilai tulisan dalam persen mengalami penurunan pada skor kepuasan dengan aspek permainan yang mengendalikan gender. Perkembangan persepsi dalam menulis juga dinilai. Hasilnya adalah data dari 87 (94,6%) siswa memenuhi syarat untuk analisis. Kepuasan siswa secara keseluruhan dengan pengalaman yang diobati adalah sebesar [mean (SD) = 5,9 (2,1)] dan persepsi keseluruhan mereka terhadap perbaikan dalam penulisan [mean (SD) = 6.0 (2.2)]. Skor persen dari tugas pertama adalah 35,6 yang meningkat menjadi 80 pada tugas terakhir. Kepuasan dengan bermain *game* dikaitkan secara signifikan dengan persentase perbaikan

---

<sup>91</sup> Yu Zhonggen & Wang Guifang, "Academic Achievements and Satisfaction of the Clicker-aided Flipped Business English Writing Class", (*Educational Technology & Society*, 2016), vol. 19 (2), hlm. 298-312.

keterampilan menulis yang lebih tinggi [koefisien regresi (interval kepercayaan 95%) = 21,1 (1,9, 40,2)]. Kesimpulan dari penelitian ini ialah menggunakan gamifikasi dalam pelatihan wajib untuk mahasiswa kedokteran gigi tahun pertama berhubungan dengan peningkatan kemampuan menulis akademik meskipun kepuasan mahasiswa terhadap aspek permainan dan juga kesediaan mereka untuk menggunakan gamifikasi dalam kursus di masa akan datang sangat rendah.<sup>92</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Choiet dkk., dengan judul *what do phonological processing errors tell about students' skills in reading, writing, and oral language?* dilakukan pada anak-anak dan remaja dalam pemrosesan fonologis yang dipelajari dengan sampel besar antara usia 4 dan 19 tahun (N = 3,842) dan diuji dengan Uji Kaufman pada Prestasi Pendidikan-Edisi Ketiga (KTEA-3). Analisis komponen utama yaitu mengidentifikasi dua faktor proses fonologis: Kesadaran fonologis dasar dan pemrosesan fonologis lanjutan. Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana masing-masing faktor yang terkait dengan membaca, menulis, dan bahasa lisan di seluruh rentang usia. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa faktor kesalahan lanjut lebih bertanggung jawab untuk kemampuan membaca, menulis, dan lisan daripada faktor kesalahan dasar. Namun, dalam analisis korelasi, baik faktor dasar dan lanjutan yang terkait tentang aspek pencapaian yang sama - termasuk kelancaran membaca dan penamaan yang cepat - ada beberapa perbedaan dalam konteks usia.<sup>93</sup>

Studi yang dilakukan Rus adalah sebuah pendekatan teoretis terhadap komponen didaktik bahasa Inggris yang berkaitan dengan praktik keterampilan menulis dalam konteks pelajaran bahasa Inggris untuk mahasiswa jurusan teknik. Penelitian ini juga menyarankan

---

<sup>92</sup> Maha El Tantawi, Shazia Sadaf, & Jehan Alhumaid, "Using Gamification to Develop Academic Writing Skills in Dental Undergraduate Students", (*European Journal of Dental Education*, 2016), vol. 22 (1), hlm. 15-22.

<sup>93</sup> Dowon Choi, Ryan C. Hatcher, Susan Dulong-Langley, Xiaochen Liu, Melissa A. Bray, Troy Courville, Rebecca O'Brien, & Emily Debiase, "What do Phonological Processing Errors Tell about Students' Skills in Reading, Writing, and Oral Language?", (*Journal of Psychoeducational Assessment*, 2017), vol. 35 (1-2), hlm. 24-46.

beberapa kegiatan, strategi dan metode yang dapat digunakan instruktur bahasa selama kelas berlangsung untuk pencapaian tujuan pengajaran yang memadai agar pelajaran difokuskan pada pengembangan keterampilan menulis.<sup>94</sup>

Pada tahun 2016 Almubark melakukan studi dan mengungkap bahwa mengajarkan salah satu keterampilan produktif bahasa Inggris yaitu kemampuan menulis, sebagian besar melibatkan pengembangan kompetensi linguistik para siswa yang banyak. Guru bahasa Inggris mungkin menganggapnya sebagai tugas yang menantang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat berbagai tantangan yang dihadapi dosen bahasa Inggris dalam mengajarkan keterampilan menulis kepada mahasiswa di kelas biasa dalam konteks universitas. Secara khusus, penelitian ini difokuskan pada identifikasi masalah yang dihadapi para pengajar di Kolese Kesenian Universitas Jazan. Peneliti menggunakan metode survei dalam bentuk kuesioner untuk menyelidiki masalah yang dihadapi oleh pendidik saat mengajar keterampilan menulis. Ada beberapa masalah yang teridentifikasi di antara pengajar yang menjadi sampel dalam pengajaran keterampilan menulis. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan kuesioner berisi 12 aitem. Temuan itu dalam penelitian ini tidak hanya mengungkap faktor bermasalah, namun juga dikemukakan beberapa hal yang praktis serta langkah-langkah untuk membantu mengatasi situasi. Temuan beserta rekomendasi penelitian ini dapat membantu para pengajar untuk merefleksikan praktik pengajaran dan pihak yang berwenang dapat memfasilitasi upaya pendidik untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa mereka di Universitas Jazan.<sup>95</sup>

Penelitian yang dilakukan Abdullan dengan judul *types of web-based asynchronous peer feedback (WAPF) in developing writing skills among undergraduate students* menjelaskan bahwa Pemrograman Web berbasis Asynchronous Peer Feedback (WAPF) adalah pendekatan

---

<sup>94</sup> Dana Rus, "A Didactic Approach to Writing Skills in a Technical Learning Environment", (*Procedia Technology*, 2016), vol. 22, hlm. 1191-1196.

<sup>95</sup> Amin Ali Almubark, "Exploring the Problems Faced by the Teachers in Developing English Writing Skills for the Students in Saudi Arabia", (*International Journal of English Teaching*, 2016), vol. 4 (10), hlm 10-23.

yang berpusat pada pelajar dan mendorong pembelajaran lebih dinamis melalui komunikasi *online* untuk menghasilkan produk tulisan yang lebih baik. Hal ini memungkinkan bagi peserta didik kesempatan untuk menulis dan mengamati secara langsung lingkungannya dengan melibatkan analisis kritis kolaboratif esai. Namun, sedikit yang diketahui tentang jenis pendekatan berbasis asinkron *peer feedback* yang cocok untuk mengetahui keberhasilannya dalam meningkatkan kemampuan menulis. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai jenis Asisten Asynchronous Peer Feedback berbasis Weblog. Responden terdiri dari 10 mahasiswa dari tiga institusi yang berpartisipasi dalam proses penulisan berbasis *web* untuk periode dua bulan. Data dikumpulkan dari 2 transkrip umpan balik berbasis *web*. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa ada tiga jenis asinkron berbasis *web* asinkron: sosial, afektif, dan kognitif. Hasil penelitian menunjukkan ada manfaat bagi responden untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka. Masukan kognitif cukup penting untuk membuat penulis merefleksikan pekerjaan mereka dan kemudian membuat perubahan atau perbaikan yang diperlukan dalam esai mereka. Sementara itu, umpan balik sosial dan afektif ditambah dengan strategi dan penggunaan bahasa yang tepat ternyata juga berkontribusi terhadap keberhasilan WAPF.<sup>96</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Llorente menggunakan metode campuran yang dikembangkan di Universitas Kepausan Salamanca dengan subjek mahasiswa tingkat menengah dalam bahasa Inggris. Penelitian ini mengkaji keefektifan penerapan sumber daya interaktif dan kolaboratif untuk memperbaiki pembacaan dan penulisan dalam bahasa Inggris. Berdasarkan keseluruhan evaluasi kursus campuran, kebanyakan siswa percaya bahwa *glossary online* (penjelasan tentang konsep-konsep yang relevan dalam bidang atau ilmu tertentu), kuesioner *online*, wiki dan forum adalah alat yang baik untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka. Mereka sangat menyadari perlunya meningkatkan keterampilan ini, dan menganggap bahwa

---

<sup>96</sup> Rohaya Abdullah, "Types of Web-based Asynchronous Peer Feedback (WAPF) in Developing Writing Skills among Undergraduate Students", (*International Journal of Educational Studies*, 2016), vol. 3 (2), hlm. 195-204.

kegiatan yang dirancang melalui teknologi ini memungkinkan mereka untuk mendorong komunikasi tertulis yang efektif dalam berbagai situasi. Siswa juga menekankan potensi alat kolaborasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan pembelajaran kolaboratif. Namun, beberapa siswa menganggap bahwa ada kekurangan secara privasi dan kelancaran dalam berkomunikasi, dan mereka percaya bahwa interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran ini bersifat impersonal dan tidak terorganisir, sehingga mereka memiliki masalah dalam melakukan aktivitas dan berkomunikasi dengan baik.<sup>97</sup>

Studi yang dilakukan oleh Gadomska dan Krakowian dengan judul *implementing blogs for developing academic writing skills in a variety of higher educational contexts* menjelaskan bahwa selama 10 tahun terakhir, peneliti telah mengamati bagaimana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mempengaruhi metodologi dan praktik pengajaran keterampilan menulis akademis. Pergeseran ini terjadi dari kegiatan kursus berbasis kertas dan kursus melalui kursus campuran di berbagai Lingkungan Belajar Virtual (VLE's) hingga pelaksanaan pengalaman blogging siswa dan langsung dalam desain materi elektronik. Peneliti telah mencatat bahwa perkembangan ini nampaknya mengarah pada hasil yang sangat positif dalam hal keefektifan pengajaran keterampilan menulis dan sikap siswa terhadap *e-learning* dalam konteks akademis. Studi ini berfokus pada contoh-contoh yang terpisah tentang keberhasilan penerapan *blogging online* dalam konteks akademis yang berbeda dan menguji sikap, pengembangan keterampilan dan melihat dimensi proses lainnya, seperti pengembangan kompetensi antar budaya melalui kerja kolaboratif siswa dari berbagai latar belakang budaya.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Ana María Pinto Llorente, "Assessing the Effectiveness of Interactive and Collaborative Resources to Improve Reading and Writing in English", (*International Journal of Human Capital and Information Technology Professionals*, 2016), vol. 7 (1), hlm. 1-20.

<sup>98</sup> Agnieszka Gadomska & Przemyslaw Krakowian, "Implementing Blogs for Developing Academic Writing Skills in a Variety of Higher Educational Contexts", (*International Journal of Continuing Engineering Education and Life Long Learning*, 2017), vol. 27 (4), hlm. 358-372.

Penelitian Lin dengan judul *blogging a journal: changing students' writing skills and perceptions* bertujuan menyelidiki efek *blogging* sebagai pendekatan penulisan jurnal di kelas EFL dengan menggunakan eksperimen perbandingan 16 minggu yang melibatkan dua kelompok mahasiswa EFL. Kelompok eksperimen (EG) diminta untuk menulis *blog* setiap hari sementara kelompok kontrol (CG) diminta melakukannya dengan menggunakan metode pena dan kertas biasa. Kinerja penulisan dan sikap umum serta persepsi penulisan jurnal pada kedua kelompok dievaluasi melalui tes tulis dan survei semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *blogging* jurnal membantu siswa untuk mencapai peningkatan yang lebih besar dalam tulisan mereka daripada dengan metode menulis biasa. Selain itu, walaupun kedua kelompok tersebut mengembangkan sikap belajar yang serupa pada umumnya, EG mengalami kecemasan yang jauh lebih sedikit daripada CG. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *blogging* adalah pendekatan yang efektif bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis dan sikap belajar.<sup>99</sup>

Studi yang dilakukan Mahmoud tentang *writing skill* menjelaskan bahwa Pendekatan Cooperative Language Learning (CLL) digunakan untuk mendorong mahasiswa universitas tahun kedua di Universitas Al-Imam jurusan kebahasaan dan terjemah dan belajar dari rekan-rekan mereka sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan menulis mereka. Mahasiswa dalam kelompok berbasis CLL dilatih untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka melalui pengembangan interaksi pribadi mereka dan juga kompetensi linguistik mereka dalam konteks sosial yang lebih rileks. Dua instrumen digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis pra-posting, dan kuesioner. Skor pra dan pasca-skor dari tes dihitung dengan statistik deskriptif dan dibandingkan dengan menggunakan Uji Wilcoxon. Proses evaluasi tulisan siswa difokuskan terutama pada analisis kesalahan mereka berkenaan dengan ejaan, penggunaan kosa kata, tata bahasa, tanda baca serta koherensi. Temuan penelitian menunjukkan

---

<sup>99</sup> Ming Huei Lin, Ji-Jhen Li, Po Yi Hung, & Hui-Wen Huang, "Blogging a Journal: Changing Students' Writing Skills and Perceptions", (*ELT Journal*. 2014), vol. 68 (4), hlm. 422-431.

bahwa nilai siswa secara tertulis lebih tinggi untuk post-test dibandingkan dengan pre-test pada tingkat signifikansi 0,001 setelah dikenai perlakuan semacam ini. Namun, harus dinyatakan bahwa tingkat perbaikannya tidak terlalu tinggi karena siswa masih melakukan beberapa kesalahan berkenaan dengan poin yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan untuk kuesioner, hasil yang diperoleh membuktikan bahwa mahasiswa mengembangkan sikap positif terhadap penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada umumnya dan untuk mengembangkan kemampuan menulisnya pada khususnya.<sup>100</sup>

Studi yang dilakukan oleh Deane dan Song dengan judul *case study in principled assessment design: designing assessments to measure and support the development of argumentative reading and writing skills* yang bertujuan untuk menyajikan pendekatan berprinsip pada desain penilaian di mana keputusan desain utama disusun untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran. Pendekatan ini dikembangkan sebagai bagian dari prakarsa penelitian jangka panjang di ETS. Penilaian Berbasis Kognitif sebagai Pembelajaran (CBAL), mengacu pada literatur sains pembelajaran dan kognitif untuk menciptakan penilaian terstruktur yang secara bersamaan mengukur keterampilan komponen kritis dan model strategi yang efektif untuk menerapkan keterampilan tersebut pada tugas kinerja yang kompleks. Untuk menggambarkan pendekatan ini, peneliti berfokus pada praktik keaksaraan yang penting yaitu argumentasi. Model ini berusaha untuk mengukur pergeseran kualitatif dalam pengembangan keterampilan argumentasi kritis dengan mempostulatkan kemajuan pembelajaran yang diinformasikan oleh perkembangan literatur. Perkembangan pembelajaran ini memainkan peran penting dalam membimbing keputusan dalam desain penilaian (memilih keterampilan yang ditargetkan, mengembangkan aitem untuk mengukur ketrampilan tersebut, dan menentukan urutan tugas) dan mungkin memiliki

---

<sup>100</sup> Montasser Mohamed Abdel Wahab Mahmoud, "The Effectiveness of using the Cooperative Language Learning Approach to Enhance EFL Writing Skills among Saudi University Students", (*Journal of Language Teaching and Research*, 2014), vol. 5 (3), hlm. 616-625.

potensi untuk mendukung keputusan instruksional guru yang secara efektif merancang pengembangan keterampilan argumentasi siswa.<sup>101</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Akdal dan Sahin bertujuan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pendekatan bacaan inter-tekstual terhadap peningkatan kemampuan menulis di kalangan siswa kelas lima sekolah dasar. Model penelitian eksperimental yang digunakan adalah Pretest-Post-test with Control Group telah. Sampel untuk penelitian ini terdiri dari siswa kelas lima di Akpınar Primary School, berlokasi di Kirsehir. "Rubrik Menulis Kreatif" telah digunakan sebagai alat pengumpulan data. "Rubrik Menulis Kreatif" memiliki delapan subdimensi, yaitu "Orisinalitas Gagasan", "Kefasihan Pikiran", "Fleksibilitas Pikiran", "Kosakata", "Struktur Kalimat", "Organisasi", serta "Gaya Menulis dan Tata Bahasa". Dalam penelitian ini, karya tulis kreatif siswa telah diperiksa dan dievaluasi dalam istilah "Orisinalitas Gagasan" dan "Ragam Kosakata". One-Way Anova digunakan untuk menganalisis hubungan dalam kelompok uji dan kelompok kontrol dan keterkaitan di antara keduanya. Distribusi normal data yang diperoleh dianalisis untuk menentukan alasan perbedaan antar kelompok. "Post-hoc" diterapkan, dan hasil uji "Scheffe" juga digunakan. Pada akhir penelitian, ditemukan bahwa "Orisinalitas Gagasan" dan "Kekayaan Kosakata" dari siswa kelompok eksperimen, kepada siapa pendekatan pembacaan inter-tekstual telah diterapkan, lebih tinggi daripada siswa kelas kelompok kontrol. Perbedaan ini signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan membaca inter-tekstual yang telah diterapkan pada kelompok eksperimen efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa dalam hal gagasan kreatif dan orisinal serta pemilihan kata (menggunakan kata-kata dengan tepat dan sesuai dengan tujuan teks dan membuat pilihan penggunaan yang benar).<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Paul Deane & Yi Song, "Case Study in Principled Assessment Design: Designing Assessments to Measure and Support the Development of Argumentative Reading and Writing Skills", (*Psicologia Educativa*, 2014), vol. 20 (2), hlm. 99-108.

<sup>102</sup> Deniz Akdal & Ayfer Sahin, "The Effects of Intertextual Reading Approach on the Development of Creative Writing Skills", (*Eurasian Journal of Educational Research*, 2014), vol. 54, hlm. 171-186.

Penelitian Ennis dan Jolivette menegaskan bahwa penekanan pada pengajaran menulis dan keterampilan terkait di semua bidang studi. Penelitian yang dilakukannya berusaha untuk meningkatkan kemampuan menulis persuasif dan kemampuan efikasi diri siswa dengan gangguan emosional dan perilaku dengan menerapkan pengembangan strategi mandiri dengan pasangan siswa di kelas kesehatan pada tingkat sekolah menengah. Dengan menggunakan beberapa garis besar beberapa variabel yang telah didesai sebelumnya. Sebuah hubungan fungsional ditunjukkan antara intervensi dan kemampuan menulis persuasif siswa yang diukur dengan elemen esai, kualitas, dan urutan kata yang benar. Data motivasi menulis dan efikasi diri untuk menulis digabungkan dan menunjukkan bahwa penelitian tambahan diperlukan. Data validitas sosial menunjukkan bahwa intervensi tersebut diterima secara sosial oleh semua subjek dengan perbaikan pada bagian *post-intervention*.<sup>103</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Pelger dan Sigrell dengan tema *writing skill* bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi siswa terhadap umpan balik guru yang diberikan pada teks mereka dalam dua genre, dan untuk menyarankan bagaimana menulis pelatihan dan pemberian umpan balik bisa menjadi lebih efisien. Subjek dalam penelitian ini adalah 44 siswa proyek di bidang biologi dan biologi molekular, dan 21 guru pembimbing di sebuah universitas di Swedia. Studi ini membahas penulisan siswa tentang proyek gelar mereka dalam dua genre: penulisan ilmiah dan penulisan sains populer. Data terdiri dari umpan balik guru terdokumentasi pada teks sains populer siswa. Ini juga termasuk jawaban siswa dan guru terhadap kuesioner tentang penulisan dan umpan balik. Semua data dikumpulkan selama musim semi 2012. Umpan balik guru, aktual dan ingat - oleh siswa dan guru, masing-masing - dianalisis dan dibandingkan dengan menggunakan apa yang disebut *Canons of rhetoric*. Hasil penelitian menunjukkan para guru mengingat umpan balik positif yang diberikan, kebanyakan siswa

---

<sup>103</sup> Robin Parks Ennis & Kristine Jolivette, "Using Self-regulated Strategy Development for Persuasive Writing to Increase the Writing and Self-efficacy Skills of Students with Emotional and Behavioral Disorders in Health Class", (*Behavioral Disorders*, 2014), vol. 40 (1), hlm. 26-36.

hanya mengingat umpan balik negatif. Menurut para guru, disarankan untuk memperbaiki terlebih dahulu konten tersebut, dan yang kedua struktur teksnya. Sebaliknya, para siswa menyebutkan gaya bahasa terlebih dulu lalu diikuti oleh konten. Ketidaksepakatan antara siswa dan guru mengenai apa dan bagaimana dan umpan balik apa yang diberikan pada teks siswa mengkonfirmasi perlunya strategi perbaikan untuk menulis pelatihan dan pemberian umpan balik dalam pendidikan sains. Peneliti menyarankan agar meta-bahasa retorik dapat memainkan peran penting dalam mengatasi kesulitan yang diamati dalam penelitian ini. Peneliti juga membahas bagaimana pelatihan keterampilan menulis dapat berkontribusi pada pemahaman siswa akan materi pelajaran mereka.<sup>104</sup>

Penelitian Naudhani dan Naudhani menjelaskan bahwa mengembangkan keterampilan menulis penting dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL). Bahasa adalah sarana untuk menyampaikan pemikiran dan gagasan. Sebagian besar kegiatan komunikatif terjadi baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Namun, kompetensi untuk berkomunikasi secara tertulis merupakan tujuan yang signifikan dari peserta didik ESL. Kemampuan menulis adalah metode korespondensi paling persuasif yang melaluinya pikiran dan gagasan diberikan di luar ruang dan waktu. Keahlian komposisi yang baik adalah dasar untuk pencapaian ilmiah dan diperlukan untuk pencapaian dalam profesi yang berbeda. Belajar menulis dalam bahasa kedua dianggap sebagai proses yang paling sulit dan merepotkan. Jadi, mengembangkan kemampuan untuk menulis tidak terhindarkan bagi pelajar ESL. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran berbasis tugas (TBL) terhadap pengajaran keterampilan menulis. Untuk mencapai tujuan dan menyelidiki pertanyaan penelitian, metode survei diadopsi dalam penelitian deskriptif. Penelitian bersifat kualitatif. Dalam pengumpulan data, lima kuesioner dengan menggunakan model skala Likert digunakan untuk mendapatkan pendapat sampel terpilih mengenai pengaruh

---

<sup>104</sup> Susanne Pelger & Anders Sigrell, "Rhetorical Meta-language to Promote the Development of Students' Writing Skills and Subject Matter Understanding", (*Research in Science & Technological Education*, 2015), vol. 34 (1), hlm. 25-42.

pembelajaran berbasis tugas pada pengajaran keterampilan menulis. Hasilnya ditemukan bahwa siswa merasa nyaman dalam pembelajaran berbasis tugas mengenai kemampuan menulis mereka di Universitas Sektor Publik Pakistan.<sup>105</sup>

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, telah banyak penelitian dengan tema penguasaan keterampilan menulis yang mengungkap faktor eksternal dan internal, namun belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris yang berhubungan dengan faktor internal siswa yaitu optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik siswa lalu menjadikan variabel persepsi nilai budaya *siri*' sebagai variabel mediator. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari subjek, variabel, model penelitian, dan lokasi penelitian.

---

<sup>105</sup> Mehwish Naudhani & Sehrish Naudhani, "The Impact of the Task Based Learning on the Teaching of Writing Skills of EFL Learners in Pakistan", (*ELK Asia Pacific Journal of Social Science*, 2017), vol. 3 (2), hlm. 59.